



**CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *SUJUD SENDU* KARYA USWATUN  
KHASANAH, DKK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

REZA RAMDANI

NPM 1517500044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2021**

## PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Tegal, 7 Mei 2021

Pembimbing I



Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
NIDN 0625028603

Pembimbing II



Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN 0608048601

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” atas nama Reza Ramdani NPM 1517500044 telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada :

Hari : Rabu

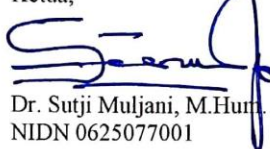
Tanggal : 28 Juli 2021

Sekretaris,



Leli Triana, S.S., M.Pd.  
NIDN 0611027701

Ketua,



Dr. Sutji Muljani, M.Hum.  
NIDN 0625077001

Anggota Penguji,  
Penguji I,



Vita Ika Sari, M.Pd.  
NIDN 0631078505

Penguji II/Pembimbing II



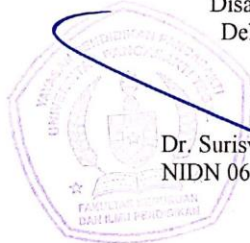
Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN 0608048601

Penguji II/Pembimbing I



Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
NIDN 0625028603

Disahkan  
Dekan,



Dr. Suriswo, M.Pd.  
NIDN 0616036701

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 7 Mei 2021

yang menyatakan,



Reza Ramdani

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Setiap keberhasilan yang didapatkan kelak akan selalu ada proses yang mengikutinya. Jalani dengan ikhlas dan nikmati dengan penuh rasa syukur setiap proses yang dilalui. Ingat! keberhasilan tanpa proses sama seperti masakan tanpa bumbu. (Penulis)
2. Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan.
3. Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh (Hamka).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Rusmana dan Ibu Rohayati yang selalu memberikan cinta kasihnya serta mendukung dan mendoakan yang terbaik.
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya.
3. Dosen pembimbing skripsi satu dan dua yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi saya.
4. Teman dekatku Muhamad Gamal Abdul Natsir yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan nasihatnya.
5. Sahabat seperjuanganku Asyah Finanti, Aufa Azkia, Solihat Alaihi Salam dan Sri Mei Ekawati yang selalu memberikan semangat.
6. Teman-teman kelas VIII A PBSI yang telah menemani selama masa perkuliahan.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk., dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak yang tidak lepas dari bimbingan, nasihat, dan arahan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Suriswo, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Leli Triana, S.S., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd., pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan motivasi serta ilmunya selama masa perkuliahan kepada penulis.
7. Karyawan dan staf Tata Usaha Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal yang dengan baik melayani segala keperluan penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt., senantiasa memberikan imbalan yang berlipat ganda atas semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Tegal, 7 Mei 2021



Reza Ramdani

NPM 1517500044

## ABSTRAK

**Ramdani, Reza.** 2021. Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Dosen Pembimbing I : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Syamsul Anwar, M.Pd.

Kata Kunci : Puisi, Citraan, Implikasi

Penelitian ini mengkaji tentang citraan dalam puisi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citraan dalam antologi puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. cetakan pertama tahun 2018 yang diterbitkan oleh Penerbit Terakata. Wujud data dalam penelitian ini berupa larik atau baris yang mengandung citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam jenis citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* Karya Uswatun Khasanah, dkk. yaitu (1) Citraan penglihatan berjumlah 57 data : 51,8%, (2) Citraan pendengaran berjumlah 19 data : 17,3%, (3) Citraan penciuman berjumlah 3 data : 2,7%, (4) Citraan rasa berjumlah 4 data : 3,6%, (5) Citraan rabaan berjumlah 19 data : 17,3%, dan (6) Citraan gerak berjumlah 8 data : 7,3%. Citraan yang paling banyak digunakan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* adalah citraan penglihatan yang berjumlah 57 data : 51,8%. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks puisi.



## **ABSTRACT**

**Ramdani, Reza.** 2021.*Images in the Poetry Anthology Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et al. and their Implication for Learning Indonesian in Junior High School. Essay. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal. Advisor I : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd. Advisor II : Syamsul Anwar, M.Pd.*

*Keywords : Poetry, Images, Implications*

*This study examines images in poetry. The purpose of this research is to describe the images in the Poetry Anthology Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et al. and describe implications of the results of research on learning Indonesian in Junior High School.*

*The approach used in this research is an objective approach. The data source in this research is poetry Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et al. the first printing 2018 published by Terakata Publisher. The form of data in this study is in the form of an array or line containing imagery in the Poetry Anthology Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et.al. Data collection techniques used in this study are reading and note taking techniques. Data analysis techniques using descriptive analysis method. The technique of presenting the results of data analysis used in the informal method.*

*Based on the results of the study there are six types of images in the Poetry Anthology Sujud Sendu by Uswatun Khasanah, et al. namely : (1) Vision images totaling 57 data : 51,8%, (2) Hearing images totaling 19 data : 17,3%, (3) Olfactory images totaling 3 data : 2,7%, (4) Feeling images totaling 4 data : 3,6%, (5) Palpation images totaling 19 data : 17,3%, (6) Motion images totaling 8 data : 7,3%. The most used imagery in the Poetry Anthology Sujud Sendu is the visual image with a total of 57 data : 51,8%. The results of this study are implicated in Indonesian language learning, namely poetry text.*

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoretis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Teoretis .....	10
1. Puisi.....	10
2. Citraan .....	18
3. Resensi Antologi Puisi Sujud Sendu karya Uswatun Khasanah, dkk.....	24

4. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	25
B. Penelitian Terdahulu .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	32
B. Prosedur Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Wujud Data .....	35
E. Identifikasi Data .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis .....	37
<b>BAB IV CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI <i>SUJUD SENDU</i></b>	
<b>KARYA USWATUN KHASANAH, DKK .....</b>	<b>38</b>
A. Citraan dalam Antologi Puisi <i>Sujud Sendu</i> karya Uswatun Khasanah, dkk.....	38
B. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	135
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>138</b>
A. Simpulan .....	138
B. Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>142</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Persentase Data Citraan .....	39
---	----

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 : Desain Penelitian .....	33
-----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Silabus

Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 3 : Jurnal Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Berita Acara Ujian Skripsi

Lampiran 5 : Berita Acara Bimbingan Skripsi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya seni pada umumnya merupakan gambaran pengungkapan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam kehidupan sehari-sehari. Kehidupan dalam sebuah karya seni tidak sama persis dengan kehidupan yang ada di alam ini, melainkan kehidupan dalam karya seni telah diramu dengan daya pikiran dan perasaan seorang seniman serta kehidupan tersebut selalu berkaitan dengan sikap, latar belakang, pendidikan, dan pandangan hidup seorang seniman. Kehidupan yang diciptakan dalam sebuah karya seni sering disebut kehidupan imajinasi yang merupakan hasil dukungan dari gagasan serta pengalaman seniman yang diperoleh dari kehidupannya. Maka dari itu selalu terdapat pikiran dan perasaan seniman yang terkandung dalam karya seni (Suharianto, 2009:2-3).

Salah satu karya yang mengandung unsur seni di dalamnya yaitu karya sastra, karena karya sastra selain kaya akan kaitannya dengan keestetikan (keindahan), juga kaya akan gambaran kehidupan yang memberikan arti, nilai, dan makna kehidupan itu sendiri. Gambaran kehidupan yang dimaksud dalam karya sastra adalah kehidupan dari pengarang itu sendiri berupa sikap, latar belakang, dan lainnya yang berkaitan dengan pengarang. Pengarang menciptakan karya sastra dari gambaran kehidupannya dengan menggunakan

bahasa yang imajinatif (khayalan), itu artinya kehidupan dalam karya sastra dapat dikatakan kehidupan yang penuh imajinatif karena dilihat dari bahasanya yang imajinatif.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur seni. Seni dalam puisi bisa dilihat dari pemakaian bahasa maupun kata-katanya yang mengandung keestetikan (keindahan) serta arti yang tidak sebenarnya. Suhariato (2009:16) mengatakan bahwa kata yang ada dalam puisi berperan sebagai lambang atau kiasan dan tidak jarang kata-katanya menunjukkan rasa. Penikmat karya sastra puisi biasa menyebut bahwa kata dalam puisi disebut sebagai kata-kata bersayap karena dapat dimungkinkan bahwa kata tersebut memiliki arti lebih dari satu, maka dari itu pembaca puisi dapat menafsirkan kata-kata dalam puisi dengan penafsirannya masing-masing.

Dunton (dalam Pradopo, 2012:6) mengatakan bahwa puisi adalah hasil dari gagasan manusia yang secara nyata dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Hal ini dapat dilihat pada bahasa kiasan, citra-citra, yang disusun secara artistik seperti pada pemilihan kata yang tepat, dan bahasa yang penuh dengan perasaan serta berirama karena adanya pergantian bunyi kata-katanya secara teratur. Gagasan dari seorang penyair dituangkan dalam puisinya agar terlihat nyata, maka dari itu penyair dalam membuat puisi banyak sekali menggunakan gambaran-gambaran angan atau dalam puisi disebut sebagai citraan atau pengimajian.



Citraan atau pengimajian merupakan salah satu unsur fisik puisi yang biasanya banyak digunakan oleh penyair agar puisi yang dibaca dapat terasa lebih hidup dan menyentuh pada indera pembaca. Seorang penyair biasanya ingin sekali apa yang disampaikan dalam puisinya, baik yang dilihat, dirasakan, maupun didengarnya dapat juga dilihat, dirasakan, maupun didengar oleh pembaca. Pradopo (2012:79) mengatakan bahwa penyair dalam puisinya memberikan gambaran-gambaran yang jelas, nyata (konkret) agar dapat menciptakan suasana khusus, membuat gambaran lebih hidup dan nyata dalam pikiran serta pancaindera manusia, dan gambaran angan yang diciptakan oleh penyair bertujuan agar menarik perhatian pembaca serta sebagai alat kepuhutan.

Antologi puisi “*Sujud Sendu*” karya Uswatun Khasanah, dkk., merupakan buku kumpulan puisi hasil karya mahasiswa PBSI UPS Tegal angkatan 2017. Kata “*Sujud Sendu*” diambil dari salah satu judul puisi yang menggambarkan suasana hati seseorang atau penyair yang sedang merasa kosong, seseorang yang merasa bahagia tetapi kebahagiaannya hanya semu. Penyair mencoba untuk mencari jati dirinya, untuk mencari kebahagiaan yang sebenarnya dengan meminta tolong kepada orang alim untuk bisa berbagi nasihat agar dirinya lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Penyair dalam antologi puisi ini banyak sekali memanfaatkan citraan dengan beraneka ragam jenis sehingga membuat puisi-puisi ini tersebut lebih menarik untuk dibaca, serta bernilai rasa tinggi dan penuh akan keindahan. Selain itu, citraan yang

dibalut dengan beragam keadaan penyair dapat membuat pembaca lebih memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap seseorang.

Berdasarkan penjelasan singkat yang telah peneliti sampaikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu unsur fisik puisi yaitu citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. Antologi puisi Sujud Sendu merupakan antologi puisi pertama yang diterbitkan pada Oktober 2018. Puisi-puisi di dalamnya merupakan puisi hasil karya dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPS Tegal angkatan 2017. Penelitian ini diajukan oleh peneliti karena selain untuk memanfaatkan hasil dari karya mahasiswa PBSI, juga sebagai bentuk apresiasi peneliti terhadap sebuah karya sastra yaitu puisi.

Penelitian ini nantinya akan diimplikasikan di SMP yaitu pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra yaitu puisi. Pembelajaran sastra khususnya puisi nampaknya masih kurang diminati oleh peserta didik yang akhirnya peserta didik kurang dalam memahami teori puisi ataupun kurang dalam mengapresiasi karya sastra puisi. Pembelajaran sastra khususnya puisi sangat penting bagi peserta didik agar peserta didik dapat menumbuhkan rasa kepekaan dalam diri peserta didik dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran puisi peserta didik harus bisa memahami makna yang terkandung dalam puisi yang mana makna dalam puisi dapat ditemukan dalam unsur-unsur pembangun puisi salah satunya yaitu citraan.

Kebermanfaatan penelitian ini untuk peserta didik di SMP tentunya dapat dilihat dari sumber data penelitian yang akan digunakan yaitu Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. Antologi puisi ini tedapat beberapa ragam tema, diantaranya tema keluarga, agama, pendidikan, kasih sayang, dan persahabatan. Peserta didik dapat mempelajari citraan dalam puisi ini agar dirinya lebih merasa peka terhadap orang-orang disekitarnya, seperti contohnya dalam puisi yang bertemakan keluarga, makna dan pesan yang diambil dalam puisi tersebut dapat membuat pembaca atau peserta didik lebih memahami bagaimana pengorbanan seorang ibu atau ayah, dan ia pun akan paham bagaimana seorang anak menghormati orang tuanya dengan baik. Selain itu, antologi puisi ini meskipun dibuat oleh mahasiswa, tetapi bahasa yang digunakan dalam puisi-puisinya dapat mudah dipahami oleh peserta didik di SMP. Pemilihan kata yang tepat dalam Antologi Puisi “*Sujud Sendu*” dapat memudahkan peserta didik untuk memahami dan menemukan salah satu unsur fisik puisi yaitu citraan.

Peneliti merekomendasikan antologi puisi “*Sujud Sendu*” ini yang akan diimplikasikan pada pembelajaran sastra khususnya puisi di SMP, akan tetapi peneliti membutuhkan peranan dari seorang guru atau pendidik dalam proses pembelajarn agar guru dapat memilihkan tema puisi yang tepat dan sesuai dengan peserta didik yang nantinya puisi-puisi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang sesuai dan akan diajarkan pada peserta didik. Seperti yang diketahui bahwa dengan guru memilihkan puisi yang tepat bagi peserta

didik maka peserta didik dapat mengambil pesan atau amanat yang terkandung dan untuk bisa dipelajari serta diterapkan oleh dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa permasalahan pada tema penelitian yaitu Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, diantaranya sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.
2. Amanat yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.
3. Citraan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.
4. Implikasi citraan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk terhadap pembelajaran di SMP.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti fokus pada aspek kajian yang akan diteliti. Hal ini dilakukan juga agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas dalam pembahasan sehingga dapat membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan penelitiannya. Maka dari itu, penelitian ini dibatasi

pada aspek citraan yang akan dikaji pada Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk?
2. Bagaiman implikasi pembelajaran citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.
2. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat bagi yang membacanya, baik manfaat teoretis maupun praktis. Beberapa manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah serta memperluas pengetahuan tentang teori sastra khususnya puisi yaitu pada unsur citraan, baik untuk penulis maupun pembaca. Teori sastra khususnya puisi juga sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik maupun guru guna memperluas pengetahuannya. Maka dari itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan untuk mengembangkan teori tentang sastra sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

### **2. Manfaat Praktis**

Bagi pendidik diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sastra khususnya puisi. Materi mengenai unsur-unsur pembangun puisi dapat dijadikan bahan ajar guru dalam pembelajaran puisi. Selain itu, unsur citraan dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam memahami makna sebuah puisi.

Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menambah pengetahuannya mengenai puisi.

Peserta didik dapat mempelajari unsur-unsur pembangun puisi khususnya citraan untuk bisa memahami makna puisi dengan baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat perhatian peserta didik dalam mempelajari sastra serta dapat menambah ketertaikan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, misalnya menulis puisi dengan menggunakan unsur citraan dalam puisinya.

Sedangkan, bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji puisi khususnya unsur-unsur puisi. Peneliti lain dapat mengkaji unsur-unsur puisi yang lain selain citraan sehingga dapat memperluas penelitian mengenai unsur-unsur pembangun puisi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah apresiasi peneliti lain terhadap sebuah karya sastra.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teoretis**

##### **1. Puisi**

###### **a. Pengertian Puisi**

Puisi sebagai karya seni dapat dikatakan karya seni yang indah yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh setiap orang yang membaca maupun mendengarnya. Puisi pada masanya selalu didefinisikan sebagai suatu bentuk karangan terikat oleh syarat banyaknya baris dalam tiap bait, suku kata dalam tiap baris dan adanya sajak atau persamaan bunyi (Suhariato, 2009:13). Salah satu ciri dalam puisi adalah pada penggunaan kata-katanya yang biasanya menunjuk pada arti yang tidak sebenarnya karena kata yang digunakan berperan sebagai kata kiasan (Suhariato, 2009:16).

Teeuw (dalam Pradopo, 2012:3) mengatakan puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari struktur maupun unsur-unsurnya, jenis, serta sudut kesejarahannya karena dari masa ke masa orang selalu menulis dan membaca puisi sehingga akan selalu terjadi perubahan dan perkembangan. Pradopo (2012:3) mengatakan bahwa puisi sebagai suatu karya estetis yang bermakna, maka dari itu sangat jelas sekali bahwa puisi bukan hanya sekadar sesuatu yang kaya akan



keindahannya, kosong atau tidak memiliki makna. Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2012:6) mengatakan bahwa puisi adalah kata-kata indah yang dibentuk dalam susunan yang indah. Wordsworth (dalam Pradopo, 2012:6) berpendapat puisi adalah ungkapan perasaan yang bersifat imajinatif yaitu perasaan yang dibayangkan (diangankan). Lebih lanjut lagi, Shelley (dalam Pradopo, 2012:6) mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman peristiwa paling indah, mengesankan dan menimbulkan keharuan yang pernah terjadi dalam hidup kita, seperti kebahagiaan, kesedihan, dan percintaan.

Puisi adalah karya seni yang puitis. Puitis dalam puisi berarti yang dapat menghidupkan perasaan, menarik perhatian, mengeluarkan tanggapan yang nyata dan secara umum jika timbul keharuan dari pembaca maupun pendengar puisi. Kepuitisan dalam puisi dapat diciptakan dengan berbagai cara, seperti bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: sajak, asonansi, aliterasi; dengan diksi, majas, bahasa kiasan dan sebagainya (Pradopo, 2012:13).

Dari beberapa pengertian puisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya seni yang indah yang bermakna, dan dibentuk dengan struktur yang indah agar dapat menciptakan keuitisan dalam puisi. Puisi biasanya dibuat berdasarkan pengalaman atau peristiwa yang indah dan mengesankan yang pernah dialami penulisnya.

## **b. Unsur-Unsur Puisi**

Puisi tersusun atas striktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terkandung dalam puisi itu sendiri, sedangkan struktur batin puisi berada di luar puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi merupakan struktur yang dibentuk agar tercipta unsur keputisan dalam puisi sehingga akan dipahaminya makna dalam puisi tersebut.. Hasanuddin WS. (2002:44) mengatakan bahwa dalam memahami makna puisi maka perlu diketahui pula unsur-unsur puisi yang menimbulkan keputisan, agar proses dalam mengambil makna sebuah puisi dapat dilakukan secara optimal, yaitu menjadikan puisi sebagai sebuah karya seni sekaligus mengambil makna puisi sepenuhnya.

Menurut Waluyo (dalam Mabruri dan Sri, 2015:137) mengatakan bahwa puisi disusun atas dua unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin yang saling mengikat keterjalinan satu sama lain dan membentuk keseluruhan makna yang utuh.

### **1) Struktur Fisik Puisi**

Waluyo (dalam Mabruri dan Sri, 2015:138) mengatakan struktur fisik puisi disebut juga metode puisi yang dibuat sebagai sarana untuk penyair mengemukakan hakikat puisi. Struktur fisik puisi terdiri dari, diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, ritma, metrum dan tipografi. Berikut ini penjelasan mengenai struktur fisik puisi.

a) Diksi

Diksi dalam puisi dapat dikatakan sebagai pilihan kata. Altenbernd (dalam Pradopo, 2012:54) mengatakan seorang penyair ketika ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara penuh dan kuat, maka perlu memilih kata-kata yang setepat-tepatnya yang dapat menggambarkan pengalaman jiwanya. Kata-kata yang digunakan dalam puisi biasanya merupakan kata yang memiliki makna kias atau makna yang tidak sebenarnya.

b) Pengimajian

Pengimajian dalam puisi disebut juga sebagai citraan. Menurut Waluyo (dalam Maburi dan Sri, 2015:138) pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menunjukkan pengalaman sensoris atau yang berkaitan dengan pancaindera manusia. Pancaindera yang dimaksud dalam citraan yaitu meliputi indra penglihatan, pendengaran, pengecap, peraba, penciuman dan gerak. Citraan dalam puisi digunakan agar gambaran angan terasa lebih hidup dan dapat langsung menyentuh pancaindera si pembaca.

c) Kata Konkret

Menurut Waluyo (dalam Maburi dan Sri, 2015:138) kata-kata dalam puisi harus diperkonkret agar imajinasi (daya

bayang) pembaca dapat dihidupkan. Tujuan dari pengkonkretan kata-kata itu agar pembaca puisi dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ditunjukkan oleh seorang penyair. Kata konkret dapat pula dikatakan kata yang benar-benar nyata yang dapat dilihat maupun dirasakan oleh pembaca.

d) Majas

Menurut Waluyo (dalam Mabururi dan Sri, 2015:139-140) majas atau bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh seorang penyair dalam puisinya untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu mengungkapkan makna secara tidak langsung. Hal ini karena kata atau bahasa dalam majas mengandung makna kias atau disebut juga makna lambang. Majas yang sudah biasa digunakan dalam puisi diantaranya yakni majas metafora, hiperbola, ironi, perbandingan, personifikasi, dan sinekdoke.

e) Rima

Rima dalam puisi disebut juga sebagai persajakan. Menurut Waluyo (dalam Mabururi dan Sri, 2015:138) rima atau persajakan adalah pengulangan bunyi dalam puisi yang dibuat untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Pengulangan

bunyi dalam puisi biasanya ditimbulkan dari kata atau huruf dalam larik-larik puisi.

f) Ritma

Menurut Waluyo (dalam Maburi dan Sri, 2015:139) ritma sangat berkaitan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek serta keras lemahnya bunyi dalam puisi. Dalam bukunya (Hassanuddin WS, 2002:56) mengatakan ritma dalam puisi bukan hanya sekadar bunyi saja. Ritma adalah bunyi teratur, terpola, yang dapat menimbulkan variasi bunyi, sehingga mampu menghidupkan suasana.

g) Metrum

Metrum dalam puisi berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis (Waluyo dalam Maburi dan Sri, 2015:139). Sedangkan menurut (Hasanuddin WS, 2002:56) metrum ialah irama yang tetap, terpola sesuai dengan pola tertentu. Dalam puisi metrum tersusun sesuai dengan pola tertentu dalam puisi.

h) Tipografi

Tipografi dalam puisi adalah disebut juga sebagai ukiran bentuk yaitu susunan baris-baris atau bait-bait dalam puisi (Suhariato, 2009:35). Tipografi dikatakan sebagai

pembeda antara puisi dengan prosa maupun drama (Waluyo, dalam Maburi dan Sri, 2015:139). Tipografi dalam puisi juga dapat digunakan sebagai keestetikan (keindahan) dalam puisi.

## 2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah media untuk mengungkapkan makna sebuah puisi. Struktur batin puisi terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat. Berikut ini penjelasan mengenai struktur batin puisi.

### a) Tema

Waluyo mengatakan tema adalah gagasan pokok dari pokok pikiran atau persoalan yang kuat dan ada dalam jiwa penyair yang dijadikan sebagai landasan utama untuk pengucapannya (dalam Maburi dan Sri, 2015:137). Tema dalam puisi merupakan ide atau gagasan yang dapat dijadikan sebagai acuan seorang penyair dalam menentukan alur puisinya. Selain itu, melalui tema puisi maka makna yang terkandung dalam puisi dapat mudah ditemukan.

### b) Perasaan

Waluyo menyebutkan bahwa perasaan dalam puisi merupakan perasaan seorang penyair yang diungkapkan dalam puisinya. Perasaan yang dituangkan dalam puisi bermacam-macam sesuai dengan perasaan seorang penyairnya (dalam

Mabruri dan Sri, 2015:137). Perasaan dalam puisi yang biasanya ditemukan adalah perasaan kecewa, sakit hati maupun perasaan yang lainnya.

c) Nada

Waluyo menyebutkan bahwa nada dalam puisi adalah keadaan batin dari seorang penyair yang akan diungkapkannya kepada pembaca puisi untuk meghidupkan suasana (dalam Mabruri dan Sri, 2015:137). Keadaan batin yang dimaksud adalah gambaran suasana hati seorang penyair, bisa berupa suasana hati yang sedih, senang, gembira maupun yang lainnya. suasana tersebut diharapkan dapat memberikan efek yang terasa pada pembaca.

d) Amanat

Waluyo mengatakan amanat puisi adalah maksud, pesan, anjuran atau tujuan yang ingin disampaikan oleh seorang penyair dalam puisinya kepada pembaca. Amanat dalam puisi diungkapkan melalui kata demi kata dalam puisi (dalam Mabruri dan Sri, 2015:137). Penyair mengharapkan amanat dalam puisinya dapat tersampaikan kepada pembaca sehingga tujuan yang diinginkan penyair dapat tercapai.

## 2. Citraan

### a. Pengertian Citraan

Pada hakikatnya, persoalan citraan masih berhubungan dengan persoalan diksi (pilihan kata). Maksudnya, pemilihan kata-kata tertentu dapat menimbulkan daya saran yang menyebabkan imajinasi pembaca membayangkan akan sesuatu hal. Imajinasi pembaca tersentuh, diakibatkan karena beberapa indera dipancing untuk membayangkan sesuatu lewat imajinasi pembaca. Imajinasi (daya bayang) tersebut tergantung pada kemampuan dari masing-masing pembaca (Hasanuddin WS. 2002:110). Lebih lanjut (Hasanuddin WS, 2002:111) mengatakan jika citraan dimanfaatkan secara baik dan tepat dalam puisi maka akan tercipta suasana kepuhitan.

Citraan atau pengimajian adalah suatu bentuk usaha yang membuat sesuatu yang awalnya abstrak menjadi nyata yang akhirnya dapat dengan mudah ditangkap oleh pancaindera manusia (Suhariato, 2009:81). Citraan (*imagery*) mengacu pada gambaran angan yang tercipta karena pemakaian kata-kata tertentu. Citraan memiliki peranan penting dalam membuat gambaran objek maupun peristiwa akan terasa lebih hidup dan nyata (Siswantoro, 2010:119).

Menurut Pradopo (dalam Hasanuddin WS, 2002:110-111) gambaran pikiran dalam puisi disebut citra atau imaji, sedangkan gambaran pikiran dan bahasa yang meng gambarkannya disebut



citraan. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2012:89) mengatakan bahwa citraan atau pengimajian dalam puisi merupakan salah satu alat kepuitisan yang paling utama yang dengan itu maka kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret (nyata), khusus, mengharukan serta menyanan.

Dari beberapa pengertian citraan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa citraan adalah media kepuitisan yang digunakan oleh penyair dalam puisinya yang memiliki peranan penting dalam menciptakan dan menguatkan dayang bayang (imajinasi) pembaca agar sesuatu yang terlihat maupun terasa oleh pancaindera dapat lebih hidup.

#### **b. Jenis-Jenis Citraan**

Seorang penyair dalam menulis puisi harus kreatif membangun kepuitisan melalui citraan atau pengimajian yang beragam. Hasanuddin WS (2002:117-129) membagi citraan menjadi enam jenis, diantaranya citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, rabaan dan gerak. Keenam jenis citraan tersebut yang sering digunakan oleh penyair untuk membangun kepuitisan dalam puisi. Berikut akan diuraikan jenis-jenis citraan.

##### **1) Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)**

Citraan penglihatan adalah citraan yang muncul karena indera penglihatan. Citraan ini banyak disukai oleh penyair-

penyair sehingga banyak penyair yang memanfaatkan citraan penglihatan dalam membuat puisi. Citraan penglihatan mampu memberikan rangsangan pada indera penglihatan pembaca, oleh karena itu gambaran-gambaran sesuatu hal yang tidak terlihat seolah-olah dapat terlihat oleh indera penglihatan. Penyair-penyair yang selalu memanfaatkan citraan penglihatan untuk memperkuat puisinya disebut sebagai penyair-penyair visual (Hasanuddin WS, 2002:117-119).

Contoh:

***Kukirimkan Padamu***

“kukirimkan padamu kartu pos bergambar, istriku,  
par avion: sebuah taman kota, rumpunan  
dan bunga-bunga, bangku dan beberapa  
orang tua, burung-burung merpati  
dan langit yang entah  
batasnya.

Aku, tentu saja tak ada di antara  
mereka. Namun ada.”

(Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas*: 15)

2) Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran dimanfaatkan oleh penyair sebagai usaha untuk memancing bayangan pendengaran guna membangunkan suasana dalam puisi. Gambaran sesuatu yang tidak ada dibuat oleh penyair seolah-olah dapat mengenai indera pendengaran pembaca. Melalui citraan pendengaran, penyair dapat

membuat sesuatu yang abstrak digambarkan dapat terdengar dan merangsang indera pendengaran sehingga ide-ide yang dimunculkan oleh penyair dapat hidup dan hadir dalam diri pembaca. Citraan pendengaran juga dapat menciptakan keputisan yang dapat menggiring imajinasi pembaca guna mendapatkan kenikmatan dalam puisi (Hasanuddin WS, 2002:119-121).

Contoh:

***Cermin, 1***

“cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah  
 meraung, tersedan, atau terhisak,  
 meski apa pun terjadi terbalik di dalamnya;  
 barangkali ia hanya bisa bertanya:  
 mengapa kau seperti kehabisan suara?”  
 (Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas*: 36)

3) Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Citraan penciuman dimanfaatkan oleh penyair untuk mengkonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskannya melalui rangsangan yang seolah-olah dapat disentuh oleh indera penciuman. Citraan ini dapat saja digunakan secara bersamaan dengan citraan yang lainnya. Citraan penciuman dalam puisi dapat memberikan gambaran sesuatu menjadi lebih hidup serta menghidupkan suasana tertentu agar tercipta keputisan (Hasanuddin WS, 2002:123-124).

Contoh:

***Sajak Putih***

“bersandar pada tari warna pelangi  
kau depanku bertudung sutra senja  
dihitam matamu kembang mawar dan melati  
harum rambutmu mengalun bergelut senda”  
(Chairil Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang*: 43)

4) Citraan Rasa (Taste Imagery)

Citraan rasa adalah citraan yang muncul karena indera pengecap. Citraan ini dapat merangsang pembaca untuk dapat merasakan suatu hal yang berkaitan dengan indera pengecap, seperti rasa asam, pahit, manis dan lain-lain. Menurut (Hasanuddin WS, 2002:125) melalui citraan rasa, penyair dapat melukiskan sesuatu dengan memilih kata-kata yang dapat menghidupkan emosi dalam puisi untuk menggiring imajinasi pembaca melalui sesuatu hal yang seolah-olah dapat pembaca rasakan oleh indera pengecapannya.

Contoh:

***Anggur Darah***

“Diteguk setuwung anggur  
di lidah terasa darah  
Wahai ! Amis, ya amis !  
Dicicip bibir janda musuh  
tergigit menetes darah  
Wahai ! Asin, ya asin”  
(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*: 143-144)

### 5) Citraan Rabaan (*Tactile Imagery*)

Citraan rabaan adalah citraan berupa gambaran yang dapat menciptakan daya saran pembaca seolah indera kulitnya dapat merasakan sentuhan. Sesuatu yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya, seolah dapat dirasakan oleh pembaca. Citraan rabaan dimanfaatkan oleh penyair untuk menggambarkan suasana sendu, perih dan lainnya (Hasanuddin WS, 2002:127-129). Citraan ini juga dapat merangsang indera kulit pembaca untuk dapat merasakan dingin, panas, kasar, lembut dan lainnya.

Contoh:

#### ***Tajam Hujanmu***

“tajam hujanmu  
ini sudah terlanjur mencintaimu: payung terbuka dan  
bergoyang-goyang di tangan kananku, air yang menetes  
dari pinggir-pinggir payung itu, aspal yang gemeletuk  
di bawah sepatu, arloji yang buram berair kacanya, dua  
tiga patah kata yang mengganjal di tenggorokan  
deras dinginmu

sembilu hujanmu”

(Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas*: 30)

### 6) Citraan Gerak (*Kinaesthetic Imagery*)

Citraan gerak digunakan oleh penyair dengan maksud agar gambaran sesuatu dalam puisi lebih terasa hidup, sehingga citraan ini dapat melukiskan sesuatu yang diam seolah dapat bergerak (Hasanuddin WS, 2002:129). Citraan gerak dalam puisi juga dapat

ditimbulkan dari sesuatu yang bergerak ataupun tidak bergerak tetapi seolah-olah dapat bergerak. Gambaran gerak dalam citraan ini juga dapat digambarkan dengan gambaran gerak pada umumnya seperti melompat, berlari, berjalan ataupun yang lainnya.

Contoh:

***Mikraj***

“Di ujung musim yang menggasing  
bagai dengus gurun pasir  
cahaya melompat  
dalam laut salju  
diseretnya langkah  
malam itu  
dalam putih waktu”

(Abdul Hadi WM, *Anak Laut Anak Angin*: 56-57)

**3. Resensi Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk**

Puisi “Sujud Sendu” merupakan kumpulan puisi-puisi karya mahasiswa semester 2 angkatan 2017 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal. Antologi puisi ini merupakan cetakan pertama pada Oktober 2018 yang diterbitkan oleh Penerbit Terakata serta dieditori oleh Ibu Leli Triana, S.S., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bapak Lukman Alfariis selaku Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata “Sujud Sendu” diambil dari salah satu judul puisi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Uswatun

Khasanah. Puisi hasil karya mahasiswa semester 2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini memuat 71 puisi, yang terdiri dari 21 puisi karya kelas 2-A, 18 puisi karya kelas 2-B, 17 puisi karya kelas 2-C, dan 19 puisi karya kelas 2-D. Antologi Puisi “Sujud Sendu” memuat berbagai tema diantaranya tema keluarga, kasih sayang, agama, pendidikan, persahabatan yang ditulis dengan bahasa yang indah dan memiliki makna yang terkandung dalam setiap puisinya yang dapat diambil oleh pembaca.

#### **4. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP khususnya pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami sastra baik dari segi pengertian, sejarah sastra, jenis-jenis sastra, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra. Selain itu, pembelajaran sastra khususnya puisi bagi peserta didik dapat menumbuhkan rasa kepekaan dalam diri peserta didik dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mengetahui pentingnya pembelajaran sastra bagi peserta didik, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan pembelajaran sastra yaitu tentang unsur-unsur pembangun puisi sebagai bahan materi yang dapat dimanfaatkan bagi peserta didik. Pemilihan bahan ajar dengan menggunakan antologi puisi “*Sujud Sendu*” agar siswa lebih tertarik untuk mempelajari citraan yang terdapat dalam

puisi tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari kebermanfaatan sastra pada antologi puisi tersebut, karena citraan yang dimanfaatkan oleh penyair yang dimanfaatkan dalam puisi dengan tema yang beragam seperti tema keluarga, pendidikan, agama, dan tema lainnya yang memiliki nilai rasa yang tinggi untuk menambah rasa kepekaan dalam diri peserta didik sehingga pesan atau amanat yang diambil dapat dipelajari oleh dirinya. Puisi-puisi dengan tema yang tepat dapat mengandung pesan atau amanat yang bermanfaat bagi pembacanya, sehingga peran guru juga sangat penting dalam memilih serta bisa membatasi puisi-puisi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Unsur pembangun puisi terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Unsur pembangun puisi dibahas pada KD 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Pada KD tersebut peserta didik mempelajari tentang unsur-unsur pembangun teks puisi dengan cara mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian tentu saja diperlukan dukungan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang



akan dilakukan. Selain itu penelitian sebelumnya juga diperlukan agar peneliti memiliki referensi yang relevan sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan tidak mempunyai kesamaan yang persis dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tentang sastra khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang unsur citraan sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut akan diuraikan di bawah ini mengetahui persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Arifin dan Agustina dalam *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (2020) dengan judul “Analisis Pencitraan Kumpulan Puisi *Semua Tetap Seperti Semula* Karya Tarman Effendi Tarsyad”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pencitraan dalam kumpulan puisi *Semua Tetap Seperti Semula* karya Tarman Effendi Tarsyad. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber datanya berupa 10 judul puisi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode baca dan catat dengan teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan citraan penglihatan pada 10 judul puisi, citraan gerak pada 8 judul puisi, citraan pendengaran pada 3 judul puisi, dan citraan perabaan pada 3 judul puisi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rahmatika, Anwar, dan Sari dalam jurnal *Sasando (Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya)* (2018)

dengan judul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* Karya Seno Gumira Adjidarma”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa pada cerpen HSC yang mengkhususkan pada kajian bahasa figuratif dan citraan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam cerpen, sedangkan sumber datanya adalah cerpen yang berjudul *Hujan, Senja, dan Cinta* karya Seno Gumira Adjidarma. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan gaya bahasa personifikasi, simile, metafora dan metonimi. Sarana retorik meliputi repetisi (aliterasi, kombinasi aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa) pleonasme dan hiperbola. Sedangkan citraannya didominasi oleh citraan penglihatan, terdapat citraan yang lain yaitu citraan pendengaran dan gerak.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yono dan Mulyani dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017) dengan judul “Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. Tujuan penelitian ini adalah membahas dimensi dan fungsi majas dan citraan yang paling dominan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan semiotik. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan majas simile, sarkasme, personifikasi, hiperbola dan metafora, sedangkan citraannya adalah citraan penglihatan, warna, pendengaran dan gerak. Majas dan citraan

yang paling dominan dalam penelitian ini adalah majas simile dan citraan penglihatan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Cheng dan Wang dalam jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2019) dengan judul “*Images and Their Implications in Elizabeth Bishop's Poetry*”. Tujuan penelitian ini adalah memahami gambar atau citraan dalam puisi Elizabeth Bishop. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa puisi-puisi Elizabeth Bishop penuh dengan imajinasi dan ritme musik. Selain itu, puisi-puisinya banyak menyimpan arti sebenarnya yang harus dipikirkan oleh si pembaca. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti membuktikan bahwa gambaran utama dalam puisi Elizabeth Bishop adalah mengenai pengalaman masa kanak-kanak.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Siallagan, Manurung, dan Sinaga dalam *Journal Anglo-Saxon* (2017) dengan judul “*Analysis of Figurative Language and Imagery in Taylor Swift's Songs*”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis bahasa kiasan dan citraan dalam lirik lagu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini diambil dari lirik lagu album tahun 1989 yang merupakan album ke 5 Taylor Swift. Lagu dalam album tersebut berjumlah 13 lagu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 8 macam bahasa kiasan, yaitu personifikasi, metafora, hiperbola,

simile, oxymoron, kiasan, litotes dan metonymy. Sedangkan, terdapat 6 jenis citraan, yaitu citraan visual, auditori, organik, kinestetik, taktil dan olfaktori. Bahasa kiasan yang paling dominan adalah personifikasi dan citraannya adalah citraan visual.

Dari kelima penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun kelima penelitian tersebut sama-sama meneliti salah satu unsur pembangun puisi yaitu unsur citraan. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Sari Rishita Siallagan, dkk (2017) selain meneliti unsur citraan juga meneliti bahasa kiasan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ais Rahmatika, dkk (2018) selain meneliti unsur citraan juga meneliti bahasa figuratif dan sarana retorik. Penelitian yang dilakukan oleh Robert Rizki Yono, dkk (2017) juga meneliti selain unsur citraan yaitu majas.

Perbedaan kelima penelitian tersebut terdapat pada sumber objek penelitian dan implikasi pembelajarannya. Sumber data yang digunakan meskipun sama-sama berupa kumpulan puisi, tetapi penelitian yang akan dilakukan menggunakan kumpulan puisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari Rishita Siallagan, dkk (2017) sumber datanya berupa lirik lagu dalam album, sedangkan terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ais Rahmatika, dkk (2018) yang menggunakan cerpen sebagai sumber datanya. Penelitian yang akan dilakukan sumber datanya berupa kumpulan puisi. Pada penelitian yang

dilakukan oleh Robert Rizki Yono, dkk (2017) sumber datanya berupa novel sedangkan peneliti menggunakan sumber data berupa kumpulan puisi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

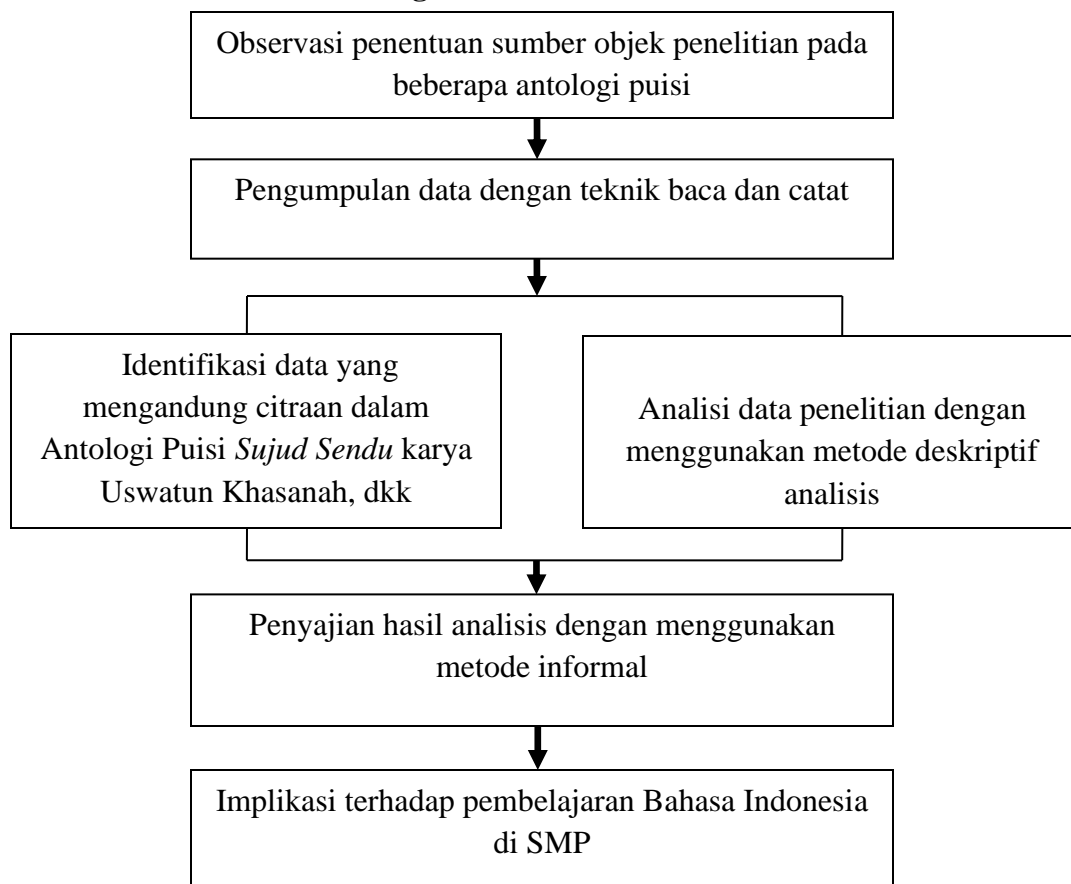
##### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian adalah perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh seorang peneliti sebagai alat untuk menangkap sebuah realita atau kenyataan sebelum dilakukannya analisis terhadap sebuah karya sastra seperti puisi, novel, drama dan lainnya (Siswantoro, 2010:47). Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif dalam penelitian sastra merupakan pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya hanya pada unsur intrinsik karya sastra sehingga mengabaikan unsur ekstrinsiknya (Ratna, 2009:73). Hal ini selaras dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2008:9) yang menyebutkan bahwa pendekatan intrinsik dalam penelitian sastra bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom. Pada penelitian ini pun peneliti hanya fokus pada salah satu unsur intrinsik yang ada dalam puisi yaitu citraan.

Desain penelitian dibuat untuk menggambarkan bagaimana jalannya penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir penelitian dengan tujuan agar penelitian bisa dilakukan secara sistematis. Pada penelitian ini yang pertama kali dilakukan yaitu observasi pada beberapa antologi puisi untuk mencari sumber objek penelitian yang datanya lebih banyak untuk

dikaji. Kedua, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat. Data pada penelitian ini berupa larik puisi yang terdapat pada bait-bait puisi dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. Ketiga, data diidentifikasi yang mengandung citraan. Keempat, menganalisis data berupa citraan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Kelima, menyajikan hasil analisis dengan menggunakan metode informal. Kemudian yang terakhir adalah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

**Bagan 1.** Desain Penelitian



## B. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan secara sistematis dari awal hingga akhir penelitian pastinya menempuh tiga tahapan penelitian yaitu tahap prapenelitian, penelitian dan pascapenelitian. Pada penelitian ini tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut.

### 1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap persiapan ini peneliti memilih antologi puisi yang didalamnya terdapat topik yang diminati untuk dikaji pada penelitian ini. Kemudian membuat judul, latar belakang masalah, mengidentifikasi masalah, membatasi masalah yang ada dalam sumber objek penelitian, merumuskan masalah dan mengetahui tujuan serta manfaat penelitian.

### 2. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti sudah mulai melakukan rangkaian proses penelitian diantaranya pengumpulan data dengan membaca dan mencatat data yang mengandung citraan dalam antologi puisi, kemudian mengidentifikasi data untuk dikelompokkan berdasarkan jenis citraan dan menganalisis data berupa citraan pada Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

### 3. Tahap Pascapenelitian

Tahap pascapenelitian merupakan tahap terakhir setelah setelah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan akhir berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.



### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah Antologi Puisi *Sujud Sendukarya* Uswatun Khasanah, dkk. yang isinya adalah kumpulan puisi dari mahasiswa PBSI UPS Tegal angkatan 2017. Antologi puisi ini diterbitkan oleh Penerbit Terakata, cetakan pertama bulan oktober 2018. Dalam buku tersebut terdapat 71 puisi karya mahasiswa PBSI UPS Tegal. Sedangkan, untuk data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya jurnal-jurnal citraan, buku metode penelitian sastra, dan teori-teori sastra khususnya puisi.

### **D. Wujud Data**

Wujud data dalam penelitian ini berupa larik atau baris puisi yang mengandung unsur citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

### **E. Identifikasi Data**

Identifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencermati setiap larik atau baris puisi dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk yang mengandung citraan. Setelah data didapat maka data berupa citraan tersebut diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis citraan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan peneliti apabila ia mengumpulkan data berdasarkan sumber tulisan (Hermaji, 2016:156). Pada penelitian ini, peneliti membaca dan mencermati setiap larik atau baris puisi dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. untuk mencari data yang dibutuhkan yaitu larik puisi yang mengandung citraan. Agar peneliti mudah dalam mengelompokkannya, maka data yang diperoleh ditandai dalam buku, kemudian data tersebut dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis citraan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta untuk dianalisis. Penelitian dengan menggunakan metode ini, peneliti tidak hanya menguraikan fakta-fakta yang ada melainkan dapat memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya (Ratna, 2009:53). Berdasarkan penjelasan di atas, fakta-fakta yang dimaksud adalah data yang sudah diperoleh. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa larik atau baris yang mengandung unsur citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya

Uswatun khasanah, dkk. Larik atau baris yang mengandung unsur citraan tersebut akan diuraikan dengan memberikan gambaran yang jelas.

#### **H. Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Pada penelitian terdapat dua metode yang bisa digunakan untuk menyajikan hasil analisis, yaitu metode formal dan informal. Teknik penyajian hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal adalah metode yang penyajiannya menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisisnya yaitu dengan mendeskripsikan, menguraikan dengan jelas data-data berupa larik atau baris puisi dalam Antologi Puisi karya Uswatun Khasanah, dkk. yang mengandung unsur citraan dengan menggunakan kata-kata biasa.

**BAB IV**  
**CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI *SUJUD SENDU***  
**KARYA USWATUN KHASANAH, DKK**

**A. Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. Peneliti menemukan 110 citraan dalam 47 puisi dari total keseluruhan terdapat 71 puisi yang terdapat pada Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk. Adapun 110 citraan yang dimaksud terdiri atas citraan penglihatan 57 data, citraan pendengaran 19 data, citraan penciuman 3 data, citraan rasa 4 data, citraan rabaan 19 data, dan citraan gerak 8 data. Citraan yang banyak paling banyak dimanfaatkan oleh penyair dalam penulisan Antologi Puisi *Sujud Sendu*, yaitu citraan penglihatan yang berjumlah 57 data, sedangkan citraan yang paling sedikit dimanfaatkan oleh penyair, yaitu citraan penciuman berjumlah 3 data dan citraan rasa berjumlah 4 data.

**Tabel 1. Persentase Data Citraan**

No	Jenis Citraan	Jumlah Data	Persentase
1	Citraan Penglihatan	57	51,8%
2	Citraan Pendengaran	19	17,3%
3	Citraan Penciuman	3	2,7%
4	Citraan Rasa	4	3,6%
5	Citraan Rabaan	19	17,3%
6	Citraan Gerak	8	7,3%
Jumlah		110	100%

### 1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra penglihatan. Dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, citraan penglihatan yang ditemukan adalah 57 data. Berikut ini merupakan data citraan penglihatan beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan penglihatan pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Kau, Rindu, dan Mimpi* karya Solihat Alaihi Salam. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (1)**

Tiadaakah kau tahu betapa indahnya senja  
 Menjunam langit ke dalam senja  
 Lalu adakah kesunyian lain selain senja?  
 Yang menyatukan rasa tanpa berkata  
 (Khasanah, 2018:1)

Citraan penglihatan terdapat pada baris kesatu, yaitu /Tiadaakah kau tahu betapa indahnya senja/. Pada baris tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca bahwa seolah-olah penyair mengajak pembaca untuk melihat dan mengetahui betapa indahnya senja yang ada di langit. Seperti yang kita ketahui bahwa kata “senja” adalah waktu dimana matahari mulai tenggelam yang identik dengan munculnya warna jingga dan kemerahan yang ketika seseorang melihatnya itu merupakan sesuatu yang indah. Kata tersebut dapat melibatkan indra penglihatan pembaca jika melihatnya. Oleh karena itu pembaca dapat melihat dan membayangkan larik atau baris puisi tersebut yang mengandung citraan penglihatan.

Citraan penglihatan pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Kau, Rindu, dan Mimpi* karya Solihat Alaihi Salam. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (2)**

Walau jalan yang kan kau lalui amatlah sukar nan  
 curam  
 Walau banyak pengorbanan yang harus kau  
 lakukan  
 Percayalah kawanku  
 Saat itu pula cita dan cintamu akan tercapai  
 Dan berbahagialah  
 Sebab kau tlah terbebas dari rindu  
 Maka kembalillah pada orang tuamu dan rubahlah  
 dunia dengan caramu  
 (Khasanah, 2018:2)

Citraan penglihatan terdapat pada baris kesatu, yaitu /Walaupun jalan yang kan kau lalui amatlah sukar nan/, kemudian diperjelas oleh baris kedua, yaitu /curam/. Pada baris tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca bahwa seolah-olah pembaca dapat melihat jalan yang akan dilalui adalah jalan yang sangat curam. Kata “jalan” dapat diartikan tempat yang dijadikan sebagai lalu lintas orang ataupun kendaraan, sedangkan kata “curam” memiliki arti sesuatu yang terjal dan dalam atau jurang. Kata tersebut melibatkan indra penglihatan pembaca, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Oleh karena itu, dayang bayang (imajinasi) pembaca dapat tersentuh lewat larik atau baris puisi tersebut yang mengandung citraan penglihatan. Lewat penggalan puisi tersebut penyair seolah-olah memberikan sebuah dukungan kepada temannya bahwa setiap proses ataupun jalan yang akan dilalui pasti akan tercapai dan membuahkan hasil.

Citraan penglihatan pada data (3) dalam puisi yang berjudul *Mata Pedang* karya Asyah Finanti. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (3)**

Intan, berlian, zambrud, sulaiman, kalimaya  
kau punya  
Ferrari laferrai kaupun ada  
Para panglima berjaga-jaga  
Berbadan tegap layaknya arjuna  
Rampas kau rampas sambil tertawa  
Membuka mulut bergaya bijaksana  
Raut wajah datar tanpa dosa  
Memakai topeng lapisan baja  
(Khasanah, 2018:3)

Citraan penglihatan terdapat pada baris keempat, yaitu /Para panglima berjaga-jaga/, kemudian diperjelas lagi pada baris kelima, yaitu/Berbadan tegap layaknya arjuna/. Pada baris tersebut penyair memberikan sebuah rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa pembaca dapat melihat para panglima yang berbadan tegap layaknya seorang arjuna yang sedang berjaga-jaga. Kata “panglima” memiliki arti orang-orang yang menjadi pemimpin sebuah pasukan, kata tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata sehingga dalam larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan tersebut dayang bayang pembaca dapat tersentuh. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan bahwa seseorang yang menjadi penguasa dengan mudahnya merampas hak milik orang lain tanpa merasa bersalah.



Citraan penglihatan pada data (4) dalam puisi yang berjudul *Pencemburu* karya Aufa Azkia. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (4)**

Padamkan rasa takutku akan kehilangan  
 Karena ku sangat mencintaimu  
 Sampai seluruh helai rambutku memutih  
 Sampai hari tua kita cintaku kan terbukti  
 (Khasanah, 2018:5)

Citraan penglihatan dalam penggalan puisi tersebut terdapat pada baris ketiga, yaitu /Sampai seluruh helai rambutku memutih/. Penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga diperoleh bahwa pembaca seolah-olah dapat melihat rambut seorang perempuan yang memutih. Kata “rambut” memiliki arti bagian yang tumbuh pada kulit kepala yang tampak dan dapat dilihat oleh mata. Dari baris puisi tersebut daya bayang pembaca dapat tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan sesuatu yang dituangkan penyair dalam puisinya. Penyair menggambarkan penggalan puisi tersebut bahwa seseorang yang sangat mencintai kekasihnya dan takut akan kehilangan sehingga ia ingin membuktikan cintanya sampai hari tua dan rambutnya memutih. Seorang perempuan yang digambarkan pada penggalan puisi tersebut adalah penyairnya itu sendiri.

Citraan penglihatan pada data (5) dalam puisi yang berjudul *Keledai Dunggu* karya Laeli Farkhati. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (5)**

Aku berteriak  
Menengadah menghadap semesta  
Arak-arakan awan gemawan  
Memayungi telaga senja  
(Khasanah, 2018:6)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris ketiga, yaitu /Arak-arakan awan gemawan/ yang kemudia diperkuat oleh baris keempat /Memayungi telaga senja/. Penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat berbagai rupa-rupa awan yang tengah berada tepat di atas sebuah telaga. Kata “awan” memiliki arti kumpulan tetes air yang ada dilangit, berwarna putih seperti kapas, sedangkan kata “telaga”atau disebut juga sebagai danau adalah cekungan besar yang ada pada permukaan bumi yang digenangi oleh air. Kata-kata tersebut melibatkan indra penglihatan pembaca jika melihatnya, oleh karena itu pembaca dapat melihat dan membayangkan larik atau baris yang ada pada puisi tersebut yang mengandung citraan penglihatan.

Citraan penglihatan pada data (6) dalam puisi yang berjudul *Keledai Dunggu* karya Laeli Farkhati. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (6)**

Menghela napas  
 Berbalik badan  
 Senyum merekah  
 Kudapatkan jua  
 (Khasanah, 2018:6)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris ketiga, yaitu /Senyum merekah/. Penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat penyair yang melihat dan mendapatkan senyum merekah dari seseorang. Kata “Senyum” dapat diartikan seperti lekukan diwajah seseorang yang menunjukkan rasa senang ataupun gembira. Kata tersebut melibatkan indra penglihatan pembaca jika melihatnya, oleh karena itu pembaca dapat melihat dan membayangkan larik atau baris yang ada pada puisi tersebut yang mengandung citraan penglihatan.

Citraan penglihatan pada data (7) dalam puisi yang berjudul *Rindu dalam Lelapku* karya Larasaji Narindri Arumda. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (7)**

Rintik hujan menemaniku  
 Mengingatn tentang rindu  
 Hanya kau yang melintas dibenakku  
 Wahai kau rinduku  
 (Khasanah, 2018:7)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris kesatu, yaitu /Rintik hujan menemaniku/. Penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah

pembaca dapat melihat rintik hujan yang tengah menemani seseorang. Kata “hujan” merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, yaitu titik titik air yang jatuh dari langit. Dari baris atau larik puisi yang mengandung citraan penglihatan tersebut dayang bayang pembaca dapat tersentuh. Penggalan puisi tersebut menggambarkan bahwa ketika seseorang yang sedang merasakan rindu, datangnya hujanpun seolah mengingatkannya lagi pada seseorang yang sedang ia rindukan. Gambaran seseorang yang sedang merasakan rindu dalam puisi ini adalah gambaran dari penyair puisi tersebut.

Citraan penglihatan pada data (8) dalam puisi yang berjudul *Hilang* karya Umi Umairoh. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (8)**

Semburat jingga mengajak tersenyum lekar  
 Namun kesepian merajuk lebih besar  
 Mentariku hilang meski sang surya bersinar  
 terang  
 Harapanku hilang terbang melayang  
 (Khasanah, 2018:9)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris ketiga, yaitu /Mentariku hilang meski sang surya bersinar/, kemudian diperjelas oleh baris keempat, yaitu /terang/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat matahari yang bersinar terang. Kata “sang surya” atau biasa disebut sebagai matahari yang berada

di langit dan memancarkan sinar. Kata tersebut merupakan sesuatu yang melibatkan indra penglihatan yang mana matahari adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Baris atau larik pada puisi tersebut dapat menyentuh daya bayang (imajinasi) pembaca sehingga pembaca dapat melihat sesuatu hal yang dituangkan oleh penyair dalam puisi tersebut. Penggalan puisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang telah kehilangan orang yang dicintainya akan merasakan kesepian dan kehilangan sebuah harapan.

Citraan penglihatan pada data (9) dalam puisi yang berjudul *Untuk Kau* Karya Muhammad Sofyan Maulana. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (9)**

Malam ini aku hanya duduk termangu  
Menatapi ragamu yang terbang membisu  
Nampak aliran keringat yang membahasi  
dagumu  
(Khasanah, 2018:11)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris kedua, yaitu /Menatapi ragamu yang terbang membisu/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat raga/tubuh yang terbang. Dalam baris tersebut terdapat kata-kata yang memperjelas citraan penglihatan seperti kata “ragamu dan terbang” yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata sehingga daya bayang pembaca dapat

tersentuh dan akhirnya pembaca dapat merasakan atau melihat gambaran seseorang yang ada pada larik atau baris puisi tersebut yang mengandung citraan penglihatan. Pada penggalan puisi tersebut penggambaran “Aku” adalah penyairnya yang sedang merasakan sedih dan kesedihan itu berhubungan dengan kekasihnya.

Citraan penglihatan pada data (10) dalam puisi yang berjudul *Untuk Kau* Karya Muhammad Sofyan Maulana. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (10)**

Malam ini aku hanya duduk termangu  
Menatapimu ragamu yang terbang membisu  
Nampak aliran keringat yang membasahi  
dagumu  
(Khasanah, 2018:11)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris ketiga, yaitu /Nampak aliran keringat yang membasahi/, kemudian diperjelas oleh baris keempat, yaitu /dagumu/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat keringat pada dagu seseorang. Dalam baris tersebut terdapat kata-kata yang memperjelas citraan penglihatan seperti kata “keringat” yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata yaitu berupa air yang keluar dari tubuh sehingga daya bayang pembaca dapat tersentuh dan akhirnya pembaca dapat merasakan atau melihat gambaran seseorang yang ada pada larik atau

baris puisi tersebut yang mengandung citraan penglihatan. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan seseorang yang terlihat sedang menangis.

Citraan penglihatan pada data (11) dalam puisi yang berjudul *Untuk Kau* Karya Muhammad Sofyan Maulana. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (11)**

Aku hanya hidup dengan mengumpulkan sisa-  
sisa cinta  
Yang kuletakkan pada tiap nafas yang kau  
hela  
Aku tak pernah bisa membuatmu bangga  
Pada semua mata yang menatapku penuh cela  
(Khasanah, 2018:11)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi tersebut terdapat pada baris keenam, yaitu /Pada semua mata yang menatapku penuh cela/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat mata-mata manusia yang sedang menatap seseorang dengan penuh hinaan. Dalam baris tersebut terdapat kata-kata yang memperjelas citraan penglihatan seperti kata “mata” yang merupakan indra penglihatan manusia yang dapat dilihat oleh mata sehingga daya bayang pembaca dapat tersentuh dan akhirnya pembaca dapat merasakan atau melihat gambaran seseorang yang ada pada larik atau baris puisi tersebut yang mengandung citraan penglihatan. Pada penggalan puisi tersebut

menggambarkan seseorang laki-laki yang merasa dirinya tidak pernah membuat seseorang bangga karena sadar orang-orang menatapnya dengan penuh hinaan.

Citraan penglihatan pada data (12) dalam puisi yang berjudul *Rindu yang Tak Terjawab* Karya Reza Ramdani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (12)**

Kini ragaku terbaring lemah tak berdaya  
 Saat hati lelah untuk menantinya  
 Sampai mulutpun tak mampu lagi bertanya  
 (Khasanah, 2018:14)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kesatu, yaitu /Kini ragaku terbaring lemah tak berdaya/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat sebuah tubuh yang sedang terbaring lemah tak berdaya. Kata “raga” dapat diartikan sebagai tubuh manusia yang dapat dilihat oleh mata, sehingga pada baris tersebut daya bayang pembaca dapat tersentuh. Penggalan puisi tersebut menggambarkan seseorang yang sudah merasa lelah akan rindu yang tak kunjung terjawab. Gambaran seseorang dalam puisi tersebut adalah gambaran dari penyairnya.

Citraan penglihatan pada data (13) dalam puisi yang berjudul *Rindu yang Membiru* Karya Maratun Solihha. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.



**Data (13)**

Malam yang lengang  
 Tak ada yang bisa diajak berbincang  
 Cahaya rembulan yang amat terang  
 Seolah menuntunku menuju jalan pulang  
 (Khasanah, 2018:16)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris ketiga, yaitu /Cahaya rembulan yang amat terang/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat cahaya bulan yang begitu terang pada malam hari. Kata “Cahaya rembulan” disebut juga sebagai cahaya bulan merupakan sesuatu yang melibatkan indra penglihatan jika kita melihatnya, sehingga pada baris tersebut daya bayang pembaca dapat tersentuh. Penyair menciptakan citraan penglihatan pada baris puisi tersebut untuk menghidupkan suasana yang sedang dirasakan oleh penyair sehingga akan terasa lebih hidup. Pada penggalan puisi di atas penyair menggambarkan seseorang yang merasa sendiri dan kesepian.

Citraan penglihatan pada data (14) dalam puisi yang berjudul *Rindu yang Membiru* Karya Maratun Solihha. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (14)**

Aku menarik tubuhku dari tempat tidur  
 Berdiri dan terjaga dibalik jendela  
 Menyaksikan malam  
 Menyisakan kerinduan  
 (Khasanah, 2018:16)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kesatu, yaitu /Aku menarik tubuhku dari tempat tidur/ yang kemudian diperjelas oleh baris kedua, yaitu /Berdiri dan terjaga dibalik jendela/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga imajinasi pembaca tersentuh yang menyebabkan pembaca seolah-olah dapat melihat seseorang yang bangun dari tempat tidur lalu berdiri dibalik jendela. Dalam baris tersebut terdapat kata-kata yang menyebabkan timbulnya daya saran seperti kata “tubuh” yaitu bagian badan manusia yang mana kata tersebut merupakan sesuatu yang dapat kita lihat dan rasakan. Penggalan puisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang sudah sangat merindukan kekasihnya. Gambaran seseorang dalam puisi tersebut adalah gambaran dari penyairnya.

Citraan penglihatan pada data (15) dalam puisi yang berjudul *Rindu yang Membiru* Karya Maratun Solihha. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (15)**

Malam terus saja merambat naik  
Semakin sepi juga lengang  
Semakin tak ada yang bisa diajak berbincang  
Semakin terang jalan menuju pulang  
(Khasanah, 2018:16)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kesatu, yaitu /Malam terus saja merambat naik/ yang diperjelas oleh

baris kedua, yaitu /Semakin sepi juga lengang/. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh yang akibatnya menimbulkan pembaca seolah-olah dapat melihat malam yang semakin larut, sepi juga lengan. Kata “Malam” diartikan sebagai waktu ketika matahari terbenam hingga terbit. Suasana malam dapat dirasakan terlihat oleh mata, sehingga dalam baris puisi tersebut suasana yang diciptakan oleh penyair dapat dirasakan oleh pembaca. Penggalan puisi tersebut menggambarkan seseorang yang merasakan suasana malam yang semakin larut, sepi, dan tidak ada lagi untuk diajaknya berbicara. Penggambaran seseorang dalam puisi tersebut adalah penyair puisinya.

Citraan penglihatan pada data (16) dalam puisi yang berjudul *Buku Sumber Berbagai Ilmu* Karya Iis Durotul Aisyah. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (16)**

...  
 Saat ku buka lembar buku  
 Nampak penuh torehan tinta  
 Tersusun rata  
 Menggoda mata  
 ...  
 (Khasanah, 2018:19)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Nampak penuh torehan tinta/. Pada baris tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat buku yang

dipenuhi oleh banyak tulisan. Kata “tinta” dalam puisi tersebut memiliki arti barang cair yang berwarna yang digunakan untuk menulis. Melalui baris tersebut maka penyair telah memberikan sentuhan pada daya bayang pembaca sehingga suasana dalam puisi tersebut terasa lebih hidup. Penggalan puisi tersebut menggambarkan bahwa sebuah buku mengandung banyak tulisan-tulisan yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Citraan penglihatan pada data (17) dalam puisi yang berjudul *Rindu* Karya Etika Fitriyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (17)**

Ini semua tentang rindu  
Pancaran cahaya di wajahmu itu  
Selalu ada dalam pikiranku  
Berkilau senada dengan persaanku  
(Khasanah, 2018:31)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kedua, yaitu /Pancaran cahaya di wajahmu itu/. Pada baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat pancaran cahaya pada wajah seseorang. Kata “cahaya” memiliki arti sinar atau sesuatu yang terang yang dapat dilihat oleh mata. Oleh karena itu, pada baris tersebut daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh yang menyebabkan pembaca dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair dalam

puisinya. Penggalan puisi tersebut menggambarkan seseorang yang rindu akan kekasihnya yang menyebabkan pikirannya selalu teringat akan wajah kekasihnya tersebut. Gambaran seseorang dalam puisi tersebut adalah penyair sendiri.

Citraan penglihatan pada data (18) dalam puisi yang berjudul *Rindu* Karya Etika Fitriyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (18)**

Gerimis kala itu  
 Ku termenung di pojok gubuk itu  
 Suara-suara binatang malam membuatku semakin  
 syahdu  
 Akan kerinduan yang menyelimuti hatiku  
 (Khasanah, 2018:31)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Gerimis kala itu/, kemudian diperjelas oleh baris kedua, yaitu /Ku termenung di pojok gubuk itu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat gerimis pada waktu seseorang sedang termenung di pojok sebuah gubuk. Kata “Gerimis” adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang kerinduan seseorang pada kekasihnya

dan ia hanya bisa terdiam di pojok gubuk kala gerimis dengan ditemani suara binatang malam.

Citraan penglihatan pada data (19) dalam puisi yang berjudul *Rindu* Karya Etika Fitriyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (19)**

Hay lelaki yang kucintai  
Mengertikah kau akan hati ini?  
Pulanglah dan lihatlah tetesan air mata ini  
Penantian ini tak kan pernah terhenti  
(Khasanah, 2018:31)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris ketiga, yaitu /Pulanglah dan lihatlah tetesan air mata ini/. Pada baris puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang meminta kekasihnya untuk pulang dan melihat bahwa ia sedang menangis. Kata “air mata” adalah air yang keluar dari mata yang membasahi pipi. Kata tersebut adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, sehingga dayang bayang pembaca tersentuh dan pembaca dapat seolah-olah melihat tetesan air mata seseorang karena sedang menangis.

Citraan penglihatan pada data (20) dalam puisi yang berjudul *Rintik Hujan* Karya Melia Lilian Anggela. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (20)**

...

Langitpun tau tentang dua orang insan yang  
 sedang merindu  
 Ragaku dan ragamu yang tak kunjung bertemu  
 Hanya potretmu yang berada tepat dalam  
 pandanganku  
 Aku harap rindu ini cepat berlalu  
 (Khasanah, 2018:33)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Hanya potretmu yang berada tepat dalam/, kemudian diperjelas oleh baris kelima, yaitu/pandanganku/. Lewat baris puisi tersebut penyair menceritakan bahwa hanya gambar atau foto kekasihnya yang ada dalam pandangannya. Kata “potret” adalah gambar atau foto yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat seseorang yang hanya bisa memandang gambar atau foto kekasihnya. Pembaca dapat merasakan apa yang dituliskan oleh penyair dalam penggalan puisi tersebut.

Citraan penglihatan pada data (21) dalam puisi yang berjudul *Mawar Merah* Karya Pingkan Cahyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (21)**

Merahmu sedap di pelupuk mata  
 Harummu membawa kedamaian jiwa  
 Durimu membuat indah sempurna  
 (Khasanah, 2018:36)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Merahmu sedap di pelupuk mata/ yang diperjelas juga oleh baris ketiga, yaitu /Durimu membuat indah sempurna/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat warna merah pada mawar yang sedap dipandang mata dan dengan durinya yang indah. Kata “Merah dan duri” adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang keindahan warna dan duri yang terdapat pada bunga mawar merah.

Citraan penglihatan pada data (22) dalam puisi yang berjudul *Kutunggu Kedatanganmu* Karya Ade Puspita. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (22)**

Ketika sinar Mentari, sepi dan kian memudar  
 Saat isyaratmu membuat hatiku bimbang  
 Pagi seperti hendak tenggelam  
 Membuat hatiku ini merasa penuh kegelapan  
 ...  
 (Khasanah, 2018:37)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Ketika sinar mentari sepi, dan kian memudar/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat



melihat sinar mentari yang mulai redup. Kata “sinar Mentari” adalah cahaya matahari yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang dirinya yang menunggu kedatangan seseorang sampai seperti kehilangan.

Citraan penglihatan pada data (23) dalam puisi yang berjudul *Kutunggu Kedatanganmu* Karya Ade Puspita. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (23)**

Ketika sinar Mentari, sepi dan kian memudar  
 Saat isyaratmu membuat hatiku bimbang  
 Pagi seperti hendak tenggelam  
 Membuat hatiku ini merasa penuh kegelapan  
 (Khasanah, 2018:37)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Pagi seperti hendak tenggelam/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat waktu pagi yang mulai tenggelam untuk berganti malam. Kata “Pagi” adalah suatu waktu setelah matahari terbit yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang

seseorang yang sepertinya sudah mulai hilang sampai membuat hatinya dipenuhi kegelapan.

Citraan penglihatan pada data (24) dalam puisi yang berjudul *Lagi-Lagi Kantuk* Karya Rizki Etikaton Nisa. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (24)**

Lagi-lagi kantuk mendekat  
Tapi angan tetap menggajal  
Coretan tinta membekas di atas kertas  
Tercipta dari tarian jemari penyair  
Menggambarkan syair dari sang penyair  
Menjelaskan angan dari sang penyair  
(Khasanah, 2018:38)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Coretan tinta membekas di atas kertas/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat coretan atau tulisan di atas sebuah kertas yang ditulis oleh seorang penyair. Kata “Coretan tinta dan kertas” adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seorang penyair yang menuangkan imajinasinya lewat syair sehingga tercipta sebuah tulisan atau syair dari sang penyair.

Citraan penglihatan pada data (25) dalam puisi yang berjudul *Lagi-Lagi Kantuk* Karya Rizki Etikaton Nisa. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (25)**

Rupanya penyair kalah dari kantuk  
 Walau banyak angan yang ingin dituangkan  
 Namun mata sudah terkunci rapat  
 Bersama pena yang terbaring berselimut kertas  
 (Khasnah, 2018:38)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Bersama pena yang terbaring berselimut kertas/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat sebuah pena yang tergelak dibawah kertas. Kata “pena dan kertas” adalah sesuatu berupa benda yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seorang penyair yang kalah dari rasa kantuknya sehingga tertidur walau banyak imajinasinya yang akan dituangkan dalam kertas menjadi sebuah syair.

Citraan penglihatan pada data (26) dalam puisi yang berjudul *Tutup Kepala* Karya Sisi Lestari. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (26)**

aku tersipu akan keindahan lekukan benang  
 kerudung  
 tak cukup satu orang menyanjung  
 dung dung  
 kerudung  
 (Khasanah, 2018:39)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /aku tersipu akan keindahan lekukan benang/, kemudian diperjelas oleh baris kedua, yaitu/kerudung/. Lewat baris puisi tersebut penyair menceritakan bahwa hanya keindahan berupa lekukan benang pada kerudung membuat ia tersipu. Kata “kerudung” adalah penutup kepala yang biasanya dipakai oleh wanita untuk menutup auratnya yaitu rambut. Kata tersebut merupakan sesuatu yang data dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisinya. Penggalan puisi tersebut menggambarkan bahwa keindahan kerudung yang dipakai oleh seorang wanita dapat membuat banyak orang memujinya.

Citraan penglihatan pada data (27) dalam puisi yang berjudul *Ayah* Karya Wijikusumaningtyas. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (27)**

Cucuran keringat yang mengalir di tubuhmu  
 Terik matahari yang menyengatmu  
 Hujan yang membasahi tubuhmu  
 Tak pernah kau hiraukan  
 (Khasanah, 2018:42)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Cucuran keringat yang mengalir di tubuhmu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat cucuran keringat yang mengalir di tubuh seseorang. Kata “Cucuran keringat” adalah air keringat yang keluar dari tubuh. Kata tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seorang ayah yang tidak pernah menghiraukan keringat karena panasnya matahari yang menyengat dan juga hujan yang membasahi tubuhnya. Hal ini ia rela lakukan demi menghidupi keluarganya.

Citraan penglihatan pada data (28) dalam puisi yang berjudul *Mimpi di Ujung Malam* Karya Akhmad Rizki Syarifudin. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (28)**

Mata bola api  
 Hidungnya bak buntut sapi  
 Gigi berduri-duri  
 Rambut menjuntai bak kali  
 (Khasanah, 2018:45)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Mata bola api/ yang diperjelas oleh baris kedua, ketiga dan keempat. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat sebuah mata bulat seperti bola api. Kata “Mata” adalah indera manusia yang fungsinya untuk melihat. Kata tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, oleh karena itu daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang mimpi seseorang yang melihat sesosok makhluk dengan mata seperti bola api, hidungnya panjang, giginya tajam, serta rambut yang menjuntai.

Citraan penglihatan pada data (29) dalam puisi yang berjudul *Mimpi di Ujung Malam* Karya Akhmad Rizki Syarifudin. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (29)**

Detik berlalu  
 Aroma busuk mulai membisu  
 Ku lihat tangan ke leherku  
 Mencabut dengan kuku  
 (Khasanah, 2018:46)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Ku lihat tangan ke leherku/ yang diperjelas oleh baris keempat, yaitu /Mencabut dengan kuku/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat tangan yang memegang leher seseorang. Kata “tangan” adalah salah satu anggota tubuh manusia yang dapat dilihat oleh mata. Daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang mimpi seseorang yang melihat sosok makhluk yang tangannya memegang leher kemudian mencabutnya dengan kuku tajamnya.

Citraan penglihatan pada data (30) dalam puisi yang berjudul *Bukan Jodohku* Karya Monalisa Indah Pradani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (30)**

Segalanya membingungkan  
Ternyata aku hanya angan  
Bagai daun yang berjatuhan  
Melayang jatuh tak berarah dibawa angin  
(Khasanah, 2018:48)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Bagai daun yang berjatuhan/ yang diperjelas oleh baris keempat, yaitu /Melayang jatuh tak berarah dibawa

angin/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat daun-daun yang berjatuhan dan melayang terbawa oleh angin. Kata “daun” adalah salah satu bagian tumbuhan yang identik dengan warna hijau dan dapat dilihat oleh mata. Daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang dirinya yang merasa semuanya membingungkan dan hanya sebuah angan yang tidak akan pernah tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Citraan penglihatan pada data (31) dalam puisi yang berjudul *Candu Asmara* Karya Nurhikmah Apriyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (31)**

Kehadiranmu sungguh tak pernah ku duga  
Parasmu membuat penglihatanku terpesona  
(Khasanah, 2018:49)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kedua, yaitu /Parasmu membuat penglihatanku terpesona/. Pada baris puisi tersebut penyair menggambarkan tentang dirinya yang terpesona ketika melihat ketampanan wajah kekasihnya. Kata “Paras” memiliki arti wajah yang merupakan bagian tubuh yang dapat dilihat oleh mata. Daya bayang pembaca tersentuh dan pembaca dapat seolah-olah melihat ketampanan wajah seseorang. Gambaran seseorang dalam



penggalan puisi tersebut bisa digambarkan sebagai kekasih dari penyair puisi tersebut.

Citraan penglihatan pada data (32) dalam puisi yang berjudul *Cinta* Karya Emma Lisviani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (32)**

Lihatlah...

Tetesan embun menyaksikan kebisuan cinta

Lihatlah...

Burung pun ikut tertawa menyaksikan kepiluan cinta

Lihatlah...

Senja pun menyaksikan cinta yang teraniaya

(Khasanah, 2018:50)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kedua, yaitu /Tetesan embun menyaksikan kebisuan cinta/ kemudian diperjelas oleh baris keempat dan keenam. Pada baris puisi tersebut penyair menggambarkan tentang dirinya yang melihat tetesan embun, burung-burung dan waktu senja pada saat ia merasakan kesedihan karena cinta. Kata “embun, burung, dan senja” adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Daya bayang pembaca tersentuh dan pembaca dapat seolah-olah penyair mengajak pembaca melihat tetesan embun, burung-burung, dan senja yang dituliskan dalam baris puisi tersebut.

Citraan penglihatan pada data (33) dalam puisi yang berjudul *Ketulusan Cinta* Karya Ronita. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (33)**

Aku ingin terbang tinggi seperti elang  
 Melewati luasnya samudra yang membentang  
 Tak pernah gentar datangnya gelombang  
 (Khasanah, 2018:51)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Melewati luasnya samudra yang membentang/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat begitu luasnya samudera yang membentang. Kata “samudra” adalah lautan yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang dirinya yang ingin bisa terbang setinggi mungkin untuk bisa melewati luasnya samudera. Gambaran penyair yang seolah mengingkan dirinya yang bisa kuat dalam menghadapi semua keadaan ataupun rintangan yang sedang dihadapinya.

Citraan penglihatan pada data (34) dalam puisi yang berjudul *Fatamorganaku* Karya Mega Ananda. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (34)**

Ragaku ingin mendekapmu  
 Tanganku ingin meraihmumu  
 Tapi rintikan hujan sore ini  
 Memberitahuku bahwa kau hanya ilusi  
 (Khasanah, 2018:53)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Tapi rintikan hujan sore ini/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat rintikan hujan pada sore hari. Kata “rintikan hujan” adalah air yang jatuh dari langit atau yang biasa juga disebut gerimis. Kata tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata sehingga daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang dirinya yang membayangkan seseorang yang ternyata hanya dalam angan-angannya.

Citraan penglihatan pada data (35) dalam puisi yang berjudul *Musim* Karya Ristia Ningsih. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (35)**

Kau itu kumulonimbus  
Terlihat jelas meski abu-abu  
Kau bukan sirrus  
Terlihat samar namun halus  
(Khasanah, 2018:55)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Kau itu kumulonimbus/ yang diperjelas oleh baris kedua, yaitu /Terlihat jelas meski abu-abu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan

pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat awan kumulonimbus berwarna abu-abu. Kata “kumulonimbus” adalah awan tebal yang dapat menjulang tinggi menyerupai menara atau gunung. Kata tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata sehingga daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat dan merasakan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang seperti memang ada tetapi seperti tidak ada.

Citraan penglihatan pada data (36) dalam puisi yang berjudul *Pengagum Rahasia* Karya Rokhimah Setyo Hamdini. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (36)**

Akulah pengagum rahasia  
Yang sembunyi di balik tabir  
Biar saja menjadi rahasia  
Yang memujamu dalam doa  
Dan menyebutmu dalam dzikir  
(Khasanah, 2018:57)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Yang bersembunyi dibalik tabir/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat seseorang yang sedang sembunyi di balik tirai. Kata “tabir” memiliki arti tirai penyekat atau disebut juga penutup dinding. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau

membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang hanya bisa menganggumi orang lain dibelakangnya.

Citraan penglihatan pada data (37) dalam puisi yang berjudul *Pengagum Rahasia* Karya Rokhimah Setyo Hamdini. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (37)**

Wajah tampanmu  
Melekat erat di tiap malamku  
Mengantarkan imajiku  
Ke dalam rumah bahagiaku  
(Khasanah, 2018:57)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Wajah Tampanmu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat wajah tampan seorang laki-laki. Kata “Wajah” adalah bagian depan dari kepala yang dapat dilihat oleh mata ketika orang melihatnya. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang ketampanan wajah seseorang yang selalu terbayang pada setiap malam.

Citraan penglihatan pada data (38) dalam puisi yang berjudul *Senja yang Sesaat*. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (38)**

...

Kenyamanan yang kau ciptakan hingga mata  
ini terpejam  
kembali ku bawa mata ini  
Wajahmu telah terbawa angin

...

(Khasanah, 2018:59)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kelima, yaitu /Wajahmu telah terbawa angin/. Pada baris puisi tersebut daya bayang pembaca tersentuh dan pembaca seolah-olah dapat melihat wajah yang terbawa angin. Kata “Wajah” adalah bagian depan dari kepala yang dapat dilihat oleh mata. Gambaran seseorang dalam penggalan puisi tersebut bisa digambarkan sebagai kekasih dari penyair puisi sehingga penyair menggambarkan seperti seseorang yang telah merasakan kehilangan.

Citraan penglihatan pada data (39) dalam puisi yang berjudul *Senja yang Sesaat*. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (39)**

...

Senjaku hilang dalam sekejap mata  
 Tiada kabar semilir yang berbisik  
 Kini kau hanya jadi lukisan rinduku  
 Yang hilang tanpa bekas  
 (Khasanah, 2018:59)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kedua, yaitu /Senjaku hilang dalam sekejap mata/. Pada baris puisi tersebut penyair menggambarkan tentang senja yang diibaratkan adalah seseorang. Kata “Senja” adalah waktu dimana terbenamnya matahari yang identik dengan warna kuning kemerah-merahan. Daya bayang pembaca tersentuh dan pembaca dapat seolah-olah melihat senja atau seseorang yang hilang hanya dalam sekejap. Gambaran seseorang dalam penggalan puisi tersebut bisa digambarkan sebagai kekasih dari penyair puisi tersebut.

Citraan penglihatan pada data (40) dalam puisi yang berjudul *Sepasang Mata Rusa* Karya Tommy Aziz . Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (40)**

Tatap aku dengan mata itu  
 Yang hitam,  
 Dalam,  
 Bak mata rusa  
 (Khasanah, 2018:62)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada baris kesatu, yaitu /Tatap aku dengan mata itu/ yang diperjelas oleh baris

kedua, yaitu /Yang hitam,/. Kata “mata” adalah salah satu indra yang dimiliki manusia yang berfungsi untuk melihat. Kata tersebut melibatkan indra penglihatan manusia yang mana dapat dilihat oleh mata. Lewat baris puisi tersebut daya bayang pembaca tersentuh dan pembaca dapat seolah-olah melihat mata seseorang yang berwarna hitam. Gambaran seseorang dalam penggalan puisi tersebut bisa digambarkan sebagai seorang wanita yang sedang dikagumi.

Citraan penglihatan pada data (41) dalam puisi yang berjudul *Jika Kau Pergi* Karya Tia Riffka N. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (41)**

Kubuka jendela kala senja tiba  
Warna warni menatapku iba  
Kuintip mawar yang mulai menua  
Bergoyang-goyang tanpa digoda  
(Khasanah, 2018:68)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Kubuka jendela kala senja tiba/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat senja yang datang. Kata “senja” adalah benda dan waktu yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam



puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang membuka hatinya pada orang lain (kekasihnya).

Citraan penglihatan pada data (42) dalam puisi yang berjudul *Jika Kau Pergi* Karya Tia Riffka N. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (42)**

Kubuka jendela kala senja tiba  
Warna warni menatapku iba  
Kuintip mawar yang mulai menua  
Bergoyang-goyang tanpa digoda  
(Khasanah, 2018:68)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Kuintip mawar yang mulai menua/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat mawar yang sudah menua atau layu. Kata “mawar” adalah bunga yang memiliki tangkai berduri, biasanya berwarna merah, putih, dan kuning dan merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang selalu menatap mawar atau yang diibaratkan sebagai kekasihnya.

Citraan penglihatan pada data (43) dalam puisi yang berjudul *Jika Kau Pergi* Karya Tia Riffka N. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (43)**

Hari-hari menatap dan berlalu  
 Aku yang bersembunyi dibalik batu  
 Menatap kau yang nampak pilu  
 (Khasanah, 2018:68)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Aku yang bersembunyi dibalik batu/ yang diperjelas oleh baris ketiga, yaitu /Menatap kau yang nampak pilu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat seseorang sedang bersembunyi dibalik sebuah batu kemudian ia pun menatap kekasihnya yang nampaknya sedang bersedih. Kata “batu” adalah sebuah benda keras yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang hari-harinya hanya bisa menatap kekasihnya dari kejauhan.

Citraan penglihatan pada data (44) dalam puisi yang berjudul *Jika Kau Pergi* Karya Tia Riffka N. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (44)**

Kau yang menggenggam batu  
 Batu dilindungi tanpa aku tau  
 Batu adalah dia yang kau rayu  
 Batu yang kau belai dibalik aku  
 (Khasanah, 2018:68)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Kau yang menggenggam batu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat seseorang sedang menggenggam sebuah batu. Kata “batu” adalah sebuah benda keras dan diibaratkan batu tersebut adalah seorang perempuan yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seorang laki-laki yang melindungi perempuan lain selain kekasihnya sendiri.

Citraan penglihatan pada data (45) dalam puisi yang berjudul *Jika Kau Pergi* Karya Tia Riffka N. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (45)**

Mawar pergi tanpa kau tau  
 Nampaknya batu lebih indah dari aku  
 Kututup jendela saat senja menemaniku  
 Maaf senja,  
 Kupilih pergi bukan kau  
 (Khasanah, 2018:68)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Kututup jendela saat senja menemaniku/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat senja datang. Kata “senja” adalah benda dan waktu yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang menutup hatinya pada orang lain (kekasihnya).

Citraan penglihatan pada data (46) dalam puisi yang berjudul *Kerinduan* Karya Siti Umatul Z. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (46)**

Ketika senja tiba,  
 Aku hanya meminta agar kita di titik  
 yang sama,  
 Tak ada kata rapuh dalam diri kita  
 Hanya kesunyian malam yang aku rasakan  
 Hanya lampu keindahan dunia yang saat  
 ini aku renungi  
 (Khasanah, 2018:69)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Ketika senja tiba/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat senja yang muncul

dari langit. Kata “senja” dapat diartikan sebagai waktu dimana matahari mulai tenggelam yang identik dengan munculnya warna jingga dan kemerahan yang ketika seseorang melihatnya itu merupakan sesuatu yang indah dan dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan seseorang yang merindukan kekasihnya.

Citraan penglihatan pada data (47) dalam puisi yang berjudul *Kau* Karya Sentiani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (47)**

Kau...

Disini saat ku sapa dirimu

Ragu dan malu hantui diriku

Tiada kata terucap tanpamu

Tersenyum menatap malu-malu

(Khasanah, 2018:72)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Tersenyum menatap malu-malu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat seseorang yang sedang tersenyum sambil menatap dengan malu-malu. Kata “Tersenyum dan menatap” adalah lekukan di wajah orang yang biasanya menandakan dirinya sedang bahagia dan menatap yang berarti sedang melihat. Kata tersebut merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata sehingga

membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seorang perempuan yang tengah membayangkan dirinya pada saat pertama kali bertemu dengan seorang laki-laki.

Citraan penglihatan pada data (48) dalam puisi yang berjudul *Kau* Karya Sentiani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (48)**

Rona merah di pipimu  
Terlukis jelas di wajahmu  
Dim membisu ku ingat  
Senyuman manis waktu sesaat  
Pandang bayanganmu tak luput mengawasi hatiku  
(Khasanah, 2018:72)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Rona merah di pipimu/ yang diperjelas oleh baris kedua, yaitu /Terlukis jelas di wajahmu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat rona merah merah di pipi wajah seseorang. Kata “merah” adalah salah satu warna terang yang serupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seorang

perempuan yang sedang mengingat seseorang yang terus berada didalam pikirannya.

Citraan penglihatan pada data (49) dalam puisi yang berjudul *Sang Pelindung* Karya Nabillah Ulul Azmi. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (49)**

Saat indahny senja menghiasi langit  
Terlintas dibenakku gambaran wajahmu  
Wajah yang semakin tua mengeriput  
Dengan tangan yang penuh lesu  
(Khasanah, 2018:73)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Saat indahny senja menghiasi langit/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat betapa indahny senja yang menghiasi langit. Kata “senja” adalah waktu dimana matahari mulai tenggelam yang identik dengan keindahan warnanya yaitu merah kekuning-kuningan. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang teringat gambaran wajah seorang ibu kala ia melihat senja dilangit.

Citraan penglihatan pada data (50) dalam puisi yang berjudul *Sang Pelindung* Karya Nabillah Ulul Azmi. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (50)**

Saat indahny senja menghiasi langit  
Terlintas dibenakku gambaran wajahmu  
Wajah yang semakin tua mengeriput  
Dengan tangan yang penuh lesu  
(Khasanah, 2018:73)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Wajah yang semakin tua dan mengeriput/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat wajah seseorang yang sudah semakin tua bahkan mengeriput. Kata “Wajah” adalah bagian depan dari kepala yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang ibu yang ketika semakin tua, wajahnya pun akan semakin keriput.

Citraan penglihatan pada data (51) dalam puisi yang berjudul *Sang Pelindung* Karya Nabillah Ulul Azmi. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.



**Data (51)**

Ibu adalah surgaku namun engkau adalah  
 malaikatku  
 Yang membentangkan sayapnya untuk  
 menompang kehidupan  
 Cucuran deras keringat menghiasi tubuhmu  
 Menggambarkan betapa ikhlasnya dirimu  
 (Khasanah, 2018:73)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Cucuran deras keringat menghiasi tubuhmu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat keringat yang banyak pada tubuh seseorang. Kata “keringat” adalah air yang keluar dari tubuh yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang ibu yang terus berjuang demi kehidupan keluarganya. Keringat yang keluar dari tubuhnya menggambarkan ikhlasnya seorang ibu dalam berjuang untuk kehidupannya.

Citraan penglihatan pada data (52) dalam puisi yang berjudul *Sang Pelindung* Karya Nabillah Ulul Azmi. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (52)**

Indahnya mentari di pagi hari  
 Yang menghiasi langit tersenyum sepi  
 Aku selalu berdoa kepada illahi  
 Agar setiap langkahmu adalah rizki  
 (Khasanah, 2018:73)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Indahnya mentari di pagi hari/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat matahari pada pagi hari. Kata “mentari” adalah matahari yang merupakan sesuatu yang ada di langit yang memancarkan cahaya ke bumi. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seorang anak yang selalu mendoakan ibunya saat akan pergi pagi hari untuk mencari nafkah.

Citraan penglihatan pada data (53) dalam puisi yang berjudul *Pengorbanan Tiada Tara* Karya Devita Ayuning T. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (53)**

Kau tidak mengenal lelah  
 Letih  
 Keringat menangis bercucuran  
 Sebagai bukti perjuangan  
 (Khasanah, 2018:74)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Keringat menangis bercucuran/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat keringat yang bercucuran. Kata “Keringat” adalah air yang keluar dari tubuh manusia yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang orang tua yang tidak pernah mengenal lelah, rasa lelahnya merupakan suatu bukti perjuangan mereka bekerja keras demi anak-anaknya.

Citraan penglihatan pada data (54) dalam puisi yang berjudul *Tak Ada Artinya* Karya Maedi Adi S. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (54)**

Indah mendung senja  
 Menghiasi hati yang menangis  
 Untuk apa mengharap senja  
 Yang tak bisa membuat hati senyum manis  
 (Khasanah, 2018:77)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Indah mendung senja/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat indahnya senja. Kata “senja”

adalah waktu dimana matahari mulai tenggelam yang identik dengan munculnya warna jingga dan kemerahan yang ketika seseorang melihatnya itu merupakan sesuatu yang indah. Larik tersebut membuat daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang seseorang yang sudah tak ingin lagi mengharapkan senja jika hanya mendatangkan kesedihan. Kata senja dalam puisi tersebut bisa diibaratkan orang.

Citraan penglihatan pada data (55) dalam puisi yang berjudul *Tanatos Moirai* Karya Nelly Fajar Setiawaty. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (55)**

Redup sudah nur ilahi  
 Senja datang di pangkuan moirai  
 Dalam sepi yang paling sepi  
 Menuju penghidupan abadi  
 Ya Rabb ya ilahi  
 Ya Rabb ya ilahi  
 (Khasanah, 2018:78)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Redup sudah nur illahi/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat redupnya cahaya matahari. Kata “nur” adalah cahaya atau sinar yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh sehingga

dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang kehidupan setelah kematian, yaitu gelap dan seperti sudah tidak ada cahaya lagi.

Citraan penglihatan pada data (56) dalam puisi yang berjudul *Ayah* Karya Yusmanita M. A. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (56)**

Ayah...

Kini mahkotamu mulai memutih

Semakin terlihat betapa lelahnya dirimu

Namun kau tetap berseri

Dengan senyum penyejuk hati

(Khasanah, 2018:82)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Kini mahkotamu mulai memutih/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat mahkota atau rambut seseorang yang memutih (uban). Kata “mahkota” adalah disebut sebagai rambut yang merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Larik tersebut membuat daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang sosok seorang ayah yang sudah semakin tua, lelah maka rambutnya pun terlihat mulai memutih.

Citraan penglihatan pada data (57) dalam puisi yang berjudul *Kamu yang Bernama Luka* Karya Indah M. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penglihatan.

**Data (57)**

Kamu, pria tampan dengan hidung  
Bangir serta wajah flamboyanmu  
Membuat aku mengaku kalah  
Kalah, karena akhirnya mengakui  
Bahwa matahari terbenam memang serasi  
dengamu  
(Khasanah, 2018:84)

Citraan penglihatan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Kamu, pria tampan dengan hidung/ dan dilanjut pada baris kedua, yaitu /Bangir serta wajah flamboyanmu/. Lewat baris puisi tersebut penyair memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat seorang pria dengan wajah tampan dan mempunyai hidung bangir. Kata “Wajah dan Hidung” adalah sesuatu yang dapat dilihat dan ada pada tubuh manusia. Larik tersebut membuat daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh sehingga dapat melihat atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisi tersebut. Pada penggalan puisi tersebut penyair menggambarkan tentang dirinya yang seperti terpesona dengan seorang pria dengan wajah tampan dan berhidung bangir.

## 2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra pendengaran. Dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, citraan pendengaran yang ditemukan adalah 19 data. Berikut ini merupakan data citraan pendengaran beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan pendengaran pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Kau, Rindu, dan Mimpi* Karya Solihat Alaihi Salam. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

### **Data (1)**

Tetapi, pabila kau rasakan kehadirannya  
Tataplah suknamu lalu jatuhkanlah ragamu  
Menangsilah dan berteriaklah sampai dunia  
mendengar suaramu  
Dan genggamlah itu dalam jemari lembutmu  
Agar engkau dapat memilih sendiri  
Akankah kau simpan atau akan kau hempaskan  
seluruh rasamu ini  
(Khasanah, 2018:1)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Menangsilah dan berteriaklah sampai dunia/ dan diperjelas oleh baris keempat, yaitu /mendengar suaramu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar suara tangisan dan terikakan dari seseorang. Kata “Menangis dan berteriak” adalah sesuatu

yang dapat didengar yang menimbulkan suara. Daya bayang pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa dengan berteriak dan menangis semua rasa sedih, rindu dapat menguranginya.

Citraan pendengaran pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Mata Pedang* Karya Asyah Finanti. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (2)**

Lapar.. Lapar.. Lapar..  
 Kau mendengarkan kata-kata itu!!!  
 Kau mendengarkan bisikan itu!!!  
 Apakah kau tulis???  
 Apakah kau bisu???  
 Wahai mata pedang...  
 Para tembaga menjerit, merintih, menahan  
 perih  
 Lihatlah dibawahmu, mereka yang memilihmu  
 Tapi mereka pula korban kebiadabanmu  
 Janjimu palsu seperti abu  
 (Khasanah, 2018:4)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Kau mendengarkan bisikan itu!!!/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar suara bisikan dari orang-orang yang kelaparan. Kata “bisikan” adalah suara yang terdengar pelan oleh orang lain. Daya bayang pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair



dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa masih terdapat banyak orang-orang yang berasal dari kalangan bawah yang masih merasakan kelaparan. Penyair seolah sedang menyindir para pemimpin rakyat yang tidak peduli dengan rakyat kecil.

Citraan pendengaran pada data (3) dalam puisi yang berjudul *Mata Pedang* Karya Asyah Finanti. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (3)**

Lapar.. Lapar.. Lapar..  
 Kau dengarkan kata-kata itu!!!  
 Kau dengarkan bisikan itu!!!  
 Apakah kau tulis???  
 Apakah kau bisu???  
 Wahai mata pedang...  
 Para tembaga menjerit, merintih, menahan  
 perih  
 Lihatlah dibawahmu, mereka yang memilihmu  
 Tapi mereka pula korban kebiadabanmu  
 Janjimu palsu seperti abu  
 (Khasanah, 2018:4)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketujuh, yaitu /Para tembaga menjerit, merintih, menahan/, kemudian diperjelas oleh baris kedua, yaitu/perih/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar suara jeritan dari orang-orang. Kata “menjerit” adalah suara yang terdengar pelan oleh orang lain yang berarti mengeluarkan suara keras melengking. Daya bayang pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan

suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa masih terdapat banyak orang-orang yang merasakan kesakitan.

Citraan pendengaran pada data (4) dalam puisi yang berjudul *Mata Pedang Karya Asyah Finanti*. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (4)**

Detak jantungmu begitu tenang  
Tak merasakan adanya halangan  
Ucapanmu, senyummu seperti gula  
Namun akhirnya tak ada yang tersisa  
Semoga kelak kau tenang...  
Di alam sana  
(Khasanah, 2018:4)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Detak jantungmu begitu tenang/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar suara detak jantung seseorang yang begitu tenang. Kata “Detak” adalah suara denyut atau tiruan bunyi jantung yang terdengar dapat terdengar oleh telinga. Daya bayang pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang tidak sedang melakukan atau berbuat kesalahan, seolah-olah tenang dan jantungnya seperti tidak berdebar-debar.

Citraan pendengaran pada data (5) dalam puisi yang berjudul *Hilang Karya Umi Umairoh*. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (5)**

Sendiri, sunyi, sepi  
 Sendiri menusuk kalbu  
 Sunyi membiusku  
 Denting jam menertawakanku  
 (Khasanah, 2018:9)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Denting jam menertawakanku/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar suara denting jam yang sedang tertawa. Kata “Denting” adalah tiruan bunyi atau suara “ting” yang dapat didengar oleh telinga. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran ketika seseorang yang merasa dalam keadaan sunyi, sepi, sendiri, maka yang terdengar hanya suara-suara yang berasal dari benda disekitarnya.

Citraan pendengaran pada data (6) dalam puisi yang berjudul *Engkau Kah Itu?* Karya Winda Gunansi. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (6)**

Engkau kah itu?  
 Yang memenjarakanku pada semu  
 Dengan sejuta bisik rayumu  
 (Khasanah, 2018:10)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Dengan sejuta bisik rayumu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar suara bisikan rayu dari seseorang. Kata “bisik” adalah suara desis perlahan-lahan ke telinga. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran ketika seseorang perempuan yang selalu mendapat bisikan rayu dari laki-laki.

Citraan pendengaran pada data (7) dalam puisi yang berjudul *Untuk Kau* Karya Muhammad Sofyan Maulana. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (7)**

Dalam tiap alunan rintihanku pada  
 penciptaku  
 Aku ingin engkau penuh tabah pada jiwa yang  
 merayu  
 Engkau tersenyum pada tangis yang mengoyak  
 kalbumu  
 (Khasanah, 2018:12)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Dalam tiap alunan rintihanku pada/,

kemudia diperjelas oleh baris kedua, yaitu /penciptaku/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar alunan suara rintihan dari seseorang pada Tuhan. Kata “alunan” adalah sesuatu yang berkaitan dengan suara yang dapat didengar. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran ketika seseorang yang sedang berdoa dengan suara rintihannya untuk meminta dan memohon ampun pada Tuhan yang Maha Esa.

Citraan pendengaran pada data (8) dalam puisi yang berjudul *Rindu* Karya Sri Mei Ekawati. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (8)**

...

Angin berbisik memberitahu rinduku padamu  
Sedikitpun kau tak mengerti perasaanku  
Ku hanya bisa mengalunkan doa yang merdu  
Hingga kau tahu perasaanku  
Yang menggebu  
(Khasanah, 2018:15)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Angin berbisik memberitahu rinduku padamu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah ada angin yang sedang

berbisik. Kata “berbisik” adalah berkata dengan suara yang perlahan-lahan agar orang lain tidak mendengarnya. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran tentang kerinduan seorang perempuan kepada kekasihnya sehingga salah angin pun dapat memberitahukan rasa rindunya.

Citraan pendengaran pada data (9) dalam puisi yang berjudul *Rindu* Karya Sri Mei Ekawati. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (9)**

Angin berbisik memberitahu rinduku padamu  
 Sedikitpun kau tak mengerti perasaanku  
 Ku hanya bisa mengalunkan doa yang merdu  
 Hingga kau tahu perasaanku  
 Yang menggebu  
 (Khasanah, 2018:15)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Ku hanya bisa mengalunkan doa yang merdu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar orang menyanyikan doa yang terdengar merdu. Kata “merdu” adalah suara yang nyaman didengar. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut

memberikan gambaran tentang seseorang yang terus berdoa dan berharap rindunya tersampaikan.

Citraan pendengaran pada data (10) dalam puisi yang berjudul *Cinta Berduri* Karya Dwi Ayu. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (10)**

Kau hanya beriku pahitnya madu  
Dan manisnya kau berikan sang puan  
Hening yang kudengar  
Tak ada sedikit pun hingar bingar  
(Khasanah, 2018:28)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Tak ada sedikit pun hingar bingar/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah merasakan keheningan tanpa mendengar hingar-bingar. Kata “hingar bingar” adalah suara yang terdengar bising atau ramai. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran tentang seseorang yang seperti sedang merasa kesepian.

Citraan pendengaran pada data (11) dalam puisi yang berjudul *Rindu* Karya Etika Fitriyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (11)**

Gerimis kala itu  
 Ku termenung di pojok gubuk itu  
 Suara-suara binatang malam membuatku semakin  
 syahdu  
 Akan kerinduan yang menyelimuti hatiku  
 (Khasanah, 2018:31)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Suara-suara binatang malam membuatku semakin/, kemudian diperjelas oleh baris keempat, yaitu /syahdu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah terdengar suara-suara binatang pada malam hari. Kata “Suara-suara binatang” adalah suara-suara yang ditimbulkan dari binatang-binatang seperti kodok, jangkrik dan lain-lain. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran tentang suasana malam yang dirasakan oleh seseorang ketika sedang merindukan kekasihnya.

Citraan pendengaran pada data (12) dalam puisi yang berjudul *Rintik Hujan* Karya Melia Lilian Anggela. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.



**Data (12)**

Rintik hujan mengeja namamu  
 Seakan tak bosan mengajarku untuk  
 mengingatmu  
 Dia datang membawa rindu  
 Dinginnya seakan menembus sanubariku  
 Dan gemerciknya yang membawa kedamaian

....

(Khasanah, 2018:33)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Dan gemerciknya membawa kedamaian/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah terdengar suara gemercik air hujan yang mendatangkan kedamaian. Kata “gemercik” adalah bunyi air yang jatuh yang dapat di dengar oleh telinga. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran tentang suasana ketika hujan yang selalu mendatangkan kedamaian ketika ada rasa kerinduan pada seseorang.

Citraan pendengaran pada data (13) dalam puisi yang berjudul *Rintik Hujan* Karya Melia Lilian Anggela. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (13)**

Ketika sinar mentari, sepi dan kian memudar  
 Saat isyaratmu membuat hatiku bimbang  
 Pagi seperti hendak tenggelam  
 Membuat hatiku ini merasa penuh kegelapan  
 Lantunan nadzoman yang selalu aku dengar  
 Membuat hatiku, pikiran menjadi segar

...

(Khasanah, 2018:37)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Lantunan nadzoman yang selalu kudengar/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar lantunan solawat dari seseorang. Kata “Lantunan” adalah suara nyanyian yang dapat didengar oleh indra pendengaran manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang dalam keadaan tidak tenang, bimbang, maka saat mendengar nyanyian-nyanyian solawat hati dan pikiran menjadi lebih tenang.

Citraan pendengaran pada data (14) dalam puisi yang berjudul *Rintik Hujan* Karya Melia Lilian Anggela. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (14)**

Hatiku masih meneriakkan namanya  
 Mengharapkannya  
 Menangisinya  
 Tapi aku tak bisa apa-apa  
 (Khasanah, 2018:48)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Hatiku masih meneriakkan namanya/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah ada hati yang sedang teriak memanggil namaseseorang. Kata “meneriakkan” adalah menyerukan sesuatu dengan suara atau bunyi yang keras sehingga akan terdengar oleh orang lain. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang terus berharap pada orang lain yang belum tentu menjadi jodohnya.

Citraan pendengaran pada data (15) dalam puisi yang berjudul *Musim* Karya Ristia Ningsih. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (15)**

Ketika hujan menghantam tanah  
 Kau hangatkan aku dengan sejuta cinta  
 Ketika kemarau melanda  
 Kau siram aku dengan warna merah muda  
 Jantungku berdetak tanpa nada  
 (Khasanah, 2018:55)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Jantungku berdetak tanpa nada/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar ada suara jantung yang berdetak. Kata “berdetak” adalah suara yang berbunyi seperti berdetik. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang sedang jatuh cinta akan merasakan detak jantung yang tidak seperti biasanya.

Citraan pendengaran pada data (16) dalam puisi yang berjudul 5 *Tahun* Karya Rosiatul Alami. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (16)**

Bisikan-bisikan syaitan terus menghantuiku  
Tapi...aku tak peduli  
Itu hanya membuatku sakit hati  
Dan hanya membuang waktuku  
(Khasanah, 2018:56)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Bisikan-bisikan syaitan terus menghantuiku/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar suara bisikan syaitan. Kata “Bisikan” adalah suara yang timbul dari seseorang

yang seperti suara desis perlahan-lahan. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang merasa selalu dibicarakan oleh orang lain mengenai hubungannya.

Citraan pendengaran pada data (17) dalam puisi yang berjudul *Sepasang Mata Rusa* Karya Tommy Aziz. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (17)**

Belai aku dengan irama itu  
Yang mengalun merdu  
Bagai balada  
Dua stanza  
(Khasanah, 2018:62)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Yang mengalun merdu/ kemudian diperjelas oleh baris ketiga, yaitu /Bagai balada/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar suara nyanyian-nyaian yang mengalun merdu. Kata “merdu” adalah yang berkaitan dengan suara yang nyaman didengar di telinga. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan

gambaran seseorang yang ingin merasakan belaian dari kekasihnya yang membuatnya merasa nyaman dan tenang.

Citraan pendengaran pada data (18) dalam puisi yang berjudul *Tanatos Moirai* Karya Nelly Fajar Setiawaty. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (18)**

Penyesalan

Penyesalan

Penyesalan

Sebuah jeritan tak terdengar

Hanya gurauan rumput-rumput liar

(Khasanah, 2018:78)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Hanya gurauan rumput-rumput liar/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar rumput-rumput yang sedang bergurau. Kata “gurauan” adalah suara-suara yang timbul dari seseorang yang sedang bercanda. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang ketika berada di alam kubur maka tidak terdengar suara jeritannya, sedangkan tumbuhan-tumbuhan mendengar suara kesakitan mereka.

Citraan pendengaran pada data (19) dalam puisi yang berjudul *Tanatos Moirai* Karya Nelly Fajar Setiawaty. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan pendengaran.

**Data (19)**

Sakit Ya Rabb...

Sakit...

Sakit...

Rintihan dosa dalam sebuah siksa

Ingin bertaubat

Semua sudah terlambat

Diri sendirilah yang menjadi pembenaran

Dihadapan utusan Tuhan

(Khasanah, 2018:78)

Citraan pendengaran pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Rintihan dosa dalam sebuah siksa/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah mendengar suara rintihan kesakitan dari seseorang yang sedang di siksa. Kata “Rintihan” adalah suara merintih atau erangan yang terdengar seperti kesakitan. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang merasakan sakitnya siksaan di alam kubur.

### 3. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra penciuman (hidung). Dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, citraan penciuman yang ditemukan adalah 3 data. Berikut ini merupakan data citraan penciuman beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan penciuman pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Mawar Merah* Karya Pingkan Cahyani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penciuman.

#### **Data (1)**

Merahmu sedap di pelupuk mata  
Harummu membawa kedamaian jiwa  
Durimu membuat indah sempurna  
(Khasanah, 2018:36)

Citraan penciuman pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Harummu membawa kedamaian jiwa/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra penciuman pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat mencium bau harum bunga mawar merah. Kata “Harum” adalah bau wangi, sedap yang dapat dirasakan atau dicium oleh hidung manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa bau



harum dari bunga mawar merah dapat memberikan kedamaian, ketenangan jiwanya. Bunga mawar dalam puisi tersebut dapat diibaratkan sebagai seseorang yang sedang dikagumi penyair.

Citraan penciuman pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Mimpi di Ujung Malam* Karya Karya Akhmad Rizki Syarifudin. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penciuman.

**Data (2)**

Detik berlalu  
Aroma busuk mulai membisu  
Ku lihat tangan ke leherku  
Mencabut dengan kuku  
(Khasanah, 2018:46)

Citraan penciuman pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Aroma busuk mulai membisu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra penciuman pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat mencium bau busuk. Kata “Aroma” adalah yang berarti bau-bauan, baik bau harum ataupun busuk dirasakan atau dicium oleh hidung manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa penyair dalam mimpinya merasakan aroma busuk yang mulai menyengat.

Citraan penciuman pada data (3) dalam puisi yang berjudul *GUSTI* (*Sang Hyang Widhi*) Karya Karya Muchamad Faizal Umar. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan penciuman.

**Data (3)**

...

Sang Hyan Widhi penguasa  
Tempat sujud mahkota  
Curahan segala nestapa  
Dibalas dengan aroma surga  
(Khasanah, 2018:63)

Citraan penciuman pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Dibalas dengan aroma surga/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra penciuman pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat mencium aroma bau surga. Kata “Aroma” adalah yang berarti bau-bauan, baik bau harum ataupun busuk dirasakan atau dicium oleh hidung manusia. Aroma surga dalam baris puisi tersebut dapat diibaratkan bau yang sangat harum. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa ketika seseorang yang selalu bersujud, berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa maka balasan yang didapat adalah surga.

#### 4. Citraan Rasaan

Citraan rasaan adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra pengecap (lidah). Dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, citraan rasaan yang ditemukan adalah 4 data. Berikut ini merupakan data citraan rasaan beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan rasaan pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Mata Pedang* Karya Asyah Finanti. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rasaan.

##### **Data (1)**

Detak jantungmu begitu tenang  
Tak merasakan adanya halangan  
Ucapanmu, senyummu seperti gula  
Namun akhirnya tak ada yang tersisa  
Semoga kelak kau tenang...  
Di alam sana  
(Khasanah, 2018:4)

Citraan rasaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Ucapanmu, senyummu seperti gula/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pengecap pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa manis dari gula. Kata “gula” adalah bahan pemanis yang biasanya berbentuk butiran-butiran kecil. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga

dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu atau tersenyum terlihat manis seperti gula.

Citraan rasa pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Pencemburu* Karya Aufa Azkia. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rasa.

**Data (2)**

Aku memang pencemburu  
 Persis seperti kopi dalam pengantar  
 Pahit untuk dirasakan  
 Begitu pada kenyataan  
 ...  
 (Khasanah, 2018:5)

Citraan rasa pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Pahit untuk dirasakan/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pengecapan pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa pahit yang ada pada kopi. Kata “Pahit” adalah rasa yang terasa tidak sedap di lidah, seperti rasa empedu. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa ketika ia merasakan cemburu maka yang akan dirasakannya adalah rasa kesal atau tidak nyaman di hati, atau pahit seperti halnya kopi.

Citraan rasa pada data (3) dalam puisi yang berjudul *Cinta Berduri* Karya Dwi Ayu. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rasa.

**Data (3)**

Kau hanya beriku pahitnya madu  
 Dan manisnya kau berikan sang puan  
 Hening yang ku dengar  
 Tak ada sedikitpun hingar bingar  
 (Khasanah, 2018:28)

Citraan rasa pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Kau hanya beriku pahitnya madu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pencecapan pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan madu yang terasa pahit. Kata “pahit” adalah rasa yang terasa tidak sedap di lidah, seperti rasa empedu. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang hanya seakan merasakan kesedihan saja dalam hubungan percintaannya.

Citraan rasa pada data (4) dalam puisi yang berjudul *Cemburu* Karya Alif Maulana Syahrul Zidan. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rasa.

**Data (4)**

aku iri pada kopi  
 manis pengorbanan gula  
 tetapi gulita yang ia puja  
 aku iri pada kopi  
 (Khasanah, 2018:61)

Citraan rasa pada penggalan puisi di atas terdapat pada larikatau baris puisi kedua, yaitu /manis pengorbanan gula/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra pencecapan pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa manisnya gula. Kata “manis” adalah rasa seperti gula, yang dapat merangsang indra pencecapan (lidah). Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang merasa sudah berkorban kepada orang lain, sedangkan orang tersebut hanya memuji orang lainnya.

**5. Citraan Rabaan**

Citraan rabaan adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang pada indra peraba (kulit). Dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, citraan rabaan yang ditemukan adalah 19 data. Berikut ini merupakan data citraan rabaan beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan rabaan pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Kau, Rindu, dan Mimpi* Karya Solihat Alaihi Salam. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (1)**

Kawan...

Hidup ini begitu adil

Laksana puisi yang bernapas di dalam  
hatimu

Siapa yang mampu membungkamnya?

Sekalipun air matamu habis di makan rindu

Walau sejuta pisau merajam kalbu

(Khasanah, 2018:1)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketujuh, yaitu /Walau sejuta pisau merajam kalbu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa sakit dari pisau yang menusuk hati (kalbu). Kata “merajam” dapat memiliki arti seperti sedang menyiksa yang menimbulkan rasa sakit pada kulit. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang sedang merasakan suasana sedih dan sakit.

Citraan rabaan pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Kau, Rindu, dan Mimpi* Karya Solihat Alaihi Salam. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (2)**

Tetapi, pabila kau rasakan kehadirannya  
 Tataplah suknamu lalu jatuhkanlah ragamu  
 Menangislah dan berteriaklah sampai dunia  
 mendengar suaramu  
 Dan genggamlah itu dalam jemari lembutmu  
 Agar engkau dapat memilih sendiri  
 Akankah kau simpan atau akan kau hempaskan  
 Seluruh rasamu itu  
 (Khasanah, 2018:1)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Dan genggamlah itu dalam jemari lembutmu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan kelembutan jari-jari seseorang. Kata “lembut” memiliki arti halus atau tidak kasar yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa kesedihan yang sedang kita rasakan, peganglah untuk akhirnya memilih apakah akan kau tetap simpan atau buang perasaan sedih itu.

Citraan rabaan pada data (3) dalam puisi yang berjudul *Hilang* Karya Umi Umairah. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (3)**

Hilang meninggalkan luka menganga  
 Hilang meninggalkan kalbu yang membara  
 (Khasanah, 2018:9)



Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Hilang meninggalkan luka menganga/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan luka yang begitu terbuka dan dalam. Kata “luka” memiliki arti belah pada kulit akibat terkena benda tajam. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang kehilangan orang yang sangat dicintainya pasti akan merasakan hati yang terluka begitu dalam.

Citraan rabaan pada data (4) dalam puisi yang berjudul *Hilang* Karya Umi Umairah. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (4)**

Hilang meninggalkan luka menganga  
Hilang meninggalkan kalbu yang membara  
(Khasanah, 2018:9)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Hilang meninggalkan kalbu yang membara/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan hati yang membara karena terbakar oleh api. Kata “membara” memiliki

arti menjadi bara atau berapi yang begitu panas dan dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang kehilangan orang yang sangat dicintainya pasti akan merasakan hati yang terluka.

Citraan rabaan pada data (5) dalam puisi yang berjudul *Rindu yang Tak Terjawab* Karya Reza Ramdani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (5)**

Rindu...

Mengapa kau sekejam ini

Sesakit peluru menusuk hati

Sepanas api membakar naluri

(Khasanah, 2018:14)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Sesakit peluru menusuk hati/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan hati yang begitu sakit karena tertusuk oleh peluru. Kata “menusuk” memiliki arti mencocok atau menikam menggunakan suatu benda tajam atau runcing yang mengakibatkan rasa sakit pada kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair

dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang sedang merasakan kerinduan akan merasakan hati yang terasa sakit.

Citraan rabaan pada data (6) dalam puisi yang berjudul *Rindu yang Tak Terjawab* Karya Reza Ramdani. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (6)**

Rindu...

Mengapa kau sekejam ini

Sesakit peluru menusuk hati

Sepanas api membakar naluri

(Khasanah, 2018:14)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Sepanas api membakar naluri/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan panasnya api yang terasa dalam hati. Kata “panas” memiliki arti terasa seperti terbakar yang diakibatkan oleh adanya api yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang sedang merasakan kerinduan yang begitu dalam akan terasa perasaan yang begitu sakit.

Citraan rabaan pada data (7) dalam puisi yang berjudul *Kupu-Kupu* *ku* Karya Amad Farihi. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (7)**

Ku kecup lembutmu dalam genggamku  
 Ku dekap dalam senyapku  
 Kurasa betapa hanya senyummu  
 Menepi dalam setiap mimpi dan imaji  
 (Khasanah, 2018:20)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Ku kecup lembutmu dalam genggamku/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan kecupan lembut dalam genggamannya seseorang. Kata “lembut” memiliki arti terasa halus atau tidak kasar yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa betapa seorang laki-laki yang begitu menyayangi wanitanya dan akan terus menjaganya.

Citraan rabaan pada data (8) dalam puisi yang berjudul *Selamat Tinggal* Karya Afyta Safaatul Laila. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (8)**

Selamat tinggal terpuruk...  
 Lukamu cukup ku rasakan...  
 Indahmu cukup ku kenang...  
 Wahai rasa...

...

(Khasanah, 2018:25)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Lukamu cukup ku rasakan/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan luka. Kata “Luka” memiliki arti belah atau lecet pada kulit akibat terkena benda tajam atau runcing. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa sakitnya seseorang yang ditinggalkan oleh kekasihnya.

Citraan rabaan pada data (9) dalam puisi yang berjudul *Rintik Hujan* Karya Melia Lilian Anggela. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (9)**

Rintik hujan mengeja namamu  
 Seakan tak bosan mengajariku untuk  
 mengingatmu  
 Dia datang membawa rindu  
 Dinginnya seakan menembus sanubariku

...

(Khasanah, 2018:33)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kelima, yaitu /Dinginnya seakan menembus sanubariku/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan dinginnya hujan yang menembus sanubari (jantung hati). Kata “Dingin” memiliki arti yang berarti bersuhu rendah jika dibandingkan dengan suhu tubuh manusia atau dapat dikatakan udara yang sejuk yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa kerinduan yang dirasakan oleh seseorang seakan dapat dirasakan langsung sampai ke hatinya yang paling dalam.

Citraan rabaan pada data (10) dalam puisi yang berjudul *Ayah* Karya Wijikusumaningtyas. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (10)**

Cucuran keringat yang mengalir ditubuhmu  
 Terik matahari yang menyengatmu  
 Hujan yang membasahi tubuhmu  
 Tak pernah kau hiraukan  
 (Khasanah, 2018:42)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Terik matahari yang menyengatmu/.

Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan panasnya matahari yang menyengat kulit. Kata “menyengat” memiliki arti dapat memberikan rasa seperti tertusuk yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seorang ayah yang tak pernah mempedulikan tubuhnya yang terkena panas setiap hari demi mencari rezeki buat keluarganya.

Citraan rabaan pada data (11) dalam puisi yang berjudul *Ayah* Karya Wijikusumaningtyas. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (11)**

Cucuran keringat yang mengalir ditubuhmu  
Terik matahari yang menyengatmu  
Hujan yang membasahi tubuhmu  
Tak pernah kau hiraukan  
(Khasanah, 2018:42)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Hujan yang membasahi tubuhmu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan tubuh yang dibasahi oleh air hujan. Kata “membasahi” memiliki arti dapat membuat basah jika terkena air sehingga dapat dirasakan oleh kulit

manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seorang ayah yang tak pernah mempedulikan tubuhnya yang terkena hujan dingin setiap hari demi mencari rezeki buat keluarganya.

Citraan rabaan pada data (12) dalam puisi yang berjudul *Mimpi di Ujung Malam* Karya Akhmad Rizki Syarifudin. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (12)**

Tak kuasa

Tak berdaya

Naluri ini tetap berupaya

Melawan nyeri cengkraman kuku hitamnya

(Khasanah, 2018:45)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Melawan nyeri cengkraman kuku hitamnya/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa nyeri dari cengkraman kuku seseorang. Kata “nyeri” memiliki arti dapat merasakan sakit seperti ditusuk-tusuk jarum yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam



puisi tersebut memberikan gambaran bahwa dalam mimpinya dirinya sedang melawan rasa nyeri dari cengkraman kuku makhluk yang ada pada mimpinya.

Citraan rabaan pada data (13) dalam puisi yang berjudul *Mimpi di Ujung Malam* Karya Akhmad Rizki Syarifudin. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (13)**

Sosok itu uterus menerkam serigala  
Membiarkan merintih sakit  
Diselingi tatapan menyala  
Ku terus menahan sakit  
(Khasanah, 2018:45)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu, /Ku terus menahan sakit/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan dan menahan sakit tubuhnya. Kata “sakit” memiliki arti merasakan tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa dalam mimpinya ia sedang menahan sakit pada tubuhnya.

Citraan rabaan pada data (14) dalam puisi yang berjudul *Rindu Berselimut Semu* Karya Alfi Inayati. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (14)**

Kau membuatku rindu  
Sampai menusuk kalbu  
Seakan menjerat sukma  
Kupanjatkan harapan tuk kita bersatu  
(Khasanah, 2018:47)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Sampai menusuk kalbu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan tusukan yang sampai ke hati. Kata “menusuk” memiliki arti mencocok dengan sebuah benda yang runcing atau tajam yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa ketika seseorang sedang merasakan kerinduan maka akan terasa sampai ke hati.

Citraan rabaan pada data (15) dalam puisi yang berjudul *Musim* Karya Ristia Ningsih. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (15)**

Kita terukir dalam musim  
 Basah dalam kemarau  
 Hangat dalam hujan  
 (Khasanah, 2018:55)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Hangat dalam hujan/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan kehangatan dalam hujan. Kata “Hangat” memiliki arti terasa sedikit panas yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang selalu menghangatkan kala hujan turun.

Citraan rabaan pada data (16) dalam puisi yang berjudul *Musim* Karya Ristia Ningsih. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (16)**

Ketika hujan menghantam tanah  
 Kau hangatkan aku dengan sejuta cinta  
 Ketika kemarau melanda  
 Kau siram aku dengan warna merah muda  
 Jantungku berdetak tanpa nada  
 (Khasanah, 2018:55)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Kau hangatkan aku dengan sejuta cinta/.

Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa hangat ketika hujan turun. Kata “hangat” memiliki arti terasa sedikit panas yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang selalu menghangatkan kala hujan dengan perasaan cintanya.

Citraan rabaan pada data (17) dalam puisi yang berjudul *Cemburu* Karya Alif Maulana Syahrul Zidan. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (17)**

Aku iri pada hujan  
Yang jatuh membawa rintik rindu  
Yang membelai kulit halusmu  
Aku iri pada hujan  
(Khasanah, 2018:61)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Yang membelai kulit halusmu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan kulit yang sangat halus. Kata “halus” memiliki arti terasa lembut atau tidak kasar yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut

sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang bias membelai, mendekap seseorang orang yang dicintainya.

Citraan rabaan pada data (18) dalam puisi yang berjudul *Cemburu* Karya Alif Maulana Syahrul Zidan. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (18)**

Dan.. aku iri pada pantai  
Yang dapat menyentuh bibirmu  
Mengecup lembut pasirmu  
Aku iri pada pantai  
(Khasanah, 2018:61)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Mengecup lembut pasirmu/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan kecupan yang begitu lembut. Kata “lembut” memiliki arti halus atau tidak kasar yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang merasakan kecupan lembut dari orang yang dicintainya.

Citraan rabaan pada data (19) dalam puisi yang berjudul *Wanita Bersayap* Karya Nisa Hudani N. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan rabaan.

**Data (19)**

Ibu...

Engkau wanita yang bersayap itu  
 Sayapmu mampu melindungiku  
 Melindungi dari panas, hujan,  
 Dan melindungiku dari kejamnya dunia ini  
 (Khasanah, 2018:85)

Citraan rabaan pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Melindungiku dari panas, hujan/. Penggalan puisi di atas memberikan rangsangan pada indra peraba pembaca sehingga digambarkan pembaca seolah-olah dapat merasakan panas dan dinginnya hujan. Kata “panas” memiliki arti terasa seperti terbakar yang dapat dirasakan oleh kulit manusia. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan seorang ibu yang selalu melindungi anaknya dari panas, dinginnya suasana luar.

## 6. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang dapat menimbulkan daya rangsang dari sesuatu yang diam seolah-olah dapat bergerak. Dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk, citraan gerak

yang ditemukan adalah 8 data. Berikut ini merupakan data citraan gerak beserta penjelasannya yang ditemukan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk.

Citraan gerak pada data (1) dalam puisi yang berjudul *Pencemburu* Karya Aufa Azkia. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (1)**

Seakan-akan ada percikan api  
Yang sedang menari-nari di hati  
Yang berkepanjangan bagai agam  
Kata “DILAN” cemburu itu untuk orang lemah  
Benar kata “DILAN”  
(Khasanah, 2018:5)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Yang sedang menari-nari di hati/ kemudian diperjelas oleh baris kesatu, yaitu /Seakan-akan ada percikan api/. Pada penggalan puisi di atas, percikan api digambarkan seolah-olah sedang menari-nari. Kata “menari” dapat memiliki arti menggerakkan badan yang biasanya diiringi dengan bunyi atau musik. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan seseorang dengan perasaan panas, kesal dalam hati yang sudah memuncak.

Citraan gerak pada data (2) dalam puisi yang berjudul *Keledai Dunggu* Karya Laeli Farkhati. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (2)**

Awan berarak seakan,  
Menggiring langkahku,  
Bayang semu seakan,  
Memeluk hangat jejaku  
(Khasanah, 2018:6)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Awan berarak seakan/ kemudian diperjelas oleh baris kedua, yaitu /Menggiring langkahku/. Pada penggalan puisi di atas, awan digambarkan seolah-olah dapat berarak/berjalan. Kata “berarak” dapat memiliki arti berjalan atau bergerak secara beriring-iringan. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan tentang seseorang yang selalu ditemani oleh orang-orang yang selalu bersamanya.

Citraan gerak pada data (3) dalam puisi yang berjudul *Engkau Kah Itu?* Karya Winda Gunansi. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (3)**

Engkau kah itu?  
Yang terus menghilang di telan kubangan  
Pilu  
Terinjak-injak derap langkah sang waktu  
(Khasanah, 2018:10)



Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keempat, yaitu /Terinjak-injak derap langkah sang waktu/. Pada penggalan puisi di atas, waktu digambarkan seolah-olah dapat berjalan, melangkah. Kata “langkah” dapat memiliki arti gerakan kaki ke depan atau belakang, kiri atau kanan pada saat berjalan. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan tentang seseorang yang seolah telah lama hilang.

Citraan gerak pada data (4) dalam puisi yang berjudul *Tutup Kepala Karya Sisi Lestari*. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (4)**

Mahkota para wanita  
 Dari untaian bunga-bunga surga  
 Benang-benang menari  
 Seakan menikmati indahnya pemakainya  
 Dung dung oh kerudung  
 (Khasanah, 2018:39)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi ketiga, yaitu /Benang-benang menari/. Pada penggalan puisi di atas, benang digambarkan seolah-olah dapat menari. Kata “menari” dapat memiliki arti menggerakkan badan yang dapat diiringi dengan musik atau bunyi. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan

suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan tentang keindahan kerudung karena terbalut oleh benang-benang yang indah.

Citraan gerak pada data (5) dalam puisi yang berjudul *Rindu Karya Widya Lestari*. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (5)**

Jalan ini rindu  
 Letih penat beradu  
 Gelisah  
 Mewarnai setiap langkah ini  
 Bagaimana tidak...  
 Ketika rindu semakin menyeruak  
 Kekhawatiran tak mampu beranjak  
 Aku takut rindu ini hanya milikku  
 (Khasanah, 2018:41)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi keenam, yaitu /Ketika rindu semakin menyeruak/. Pada penggalan puisi di atas, rindu digambarkan seolah-olah dapat menyeruak atau berjalan menyusup. Kata “menyeruak” dapat memiliki arti berjalan menyusup dengan menyibakkan sesuatu yang menghalanginya. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan tentang kerinduan seseorang yang semakin memuncak atau sudah tak bisa terkendali.

Citraan gerak pada data (6) dalam puisi yang berjudul *Musim* Karya Ristia Ningsih. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (6)**

Ketika hujan menghantam tanah  
 Kau hangatkan aku dengan sejuta cinta  
 Ketika kemarau melanda  
 Kau siram aku dengan warna merah muda  
 Jantungku berdetak tanpa nada  
 (Khasanah, 2018:55)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Ketika hujan menghantam tanah/. Pada penggalan puisi di atas, hujan digambarkan seolah-olah dapat menghantam atau memukul dengan keras. Kata “menghantam” dapat memiliki arti memukul, mininju, atau menyerang dengan keras yang berarti melakukan gerakan. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan tentang hujan yang turun dan membasahi tanah.

Citraan gerak pada data (7) dalam puisi yang berjudul *Tak Ada Artinya* Karya Maedi Adi S. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (7)**

Angin menerpa tubuh ini  
 Air menerjang tubuh tiada henti  
 Tak ada kata tidak untuk menolak  
 Agar membuatmu elok  
 (Khasanah, 2018:77)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kesatu, yaitu /Angin menerpa tubuh ini/. Pada penggalan puisi di atas, angin digambarkan seolah-olah dapat melompat dan menerkam. Kata “menerpa” dapat memiliki arti melompat dan menerkam atau mengejar seperti hendak menyerang. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan suasana yang sedih keadaan seseorang yang seolah terus ditimpa masalah.

Citraan gerak pada data (8) dalam puisi yang berjudul *Tak Ada Artinya* Karya Maedi Adi S. Berikut ini larik atau baris puisi yang mengandung citraan gerak.

**Data (8)**

Angin menerpa tubuh ini  
 Air menerjang tubuh tiada henti  
 Tak ada kata tidak untuk menolak  
 Agar membuatmu elok  
 (Khasanah, 2018:77)

Citraan gerak pada penggalan puisi di atas terdapat pada larik atau baris puisi kedua, yaitu /Air menerjang tubuh tiada henti/. Pada penggalan puisi di atas, air digambarkan seolah-olah dapat melakukan gerakan

menendang. Kata “menerjang” dapat memiliki arti bergerak menendang atau menyepak ke bawah atau ke depan. Daya bayang (imajinasi) mendapat dorongan sehingga pembaca dapat tersentuh lewat baris puisi tersebut sehingga dapat merasakan suasana dalam puisi tersebut. Penyair dalam puisi tersebut menggambarkan suasana yang sedih tentang keadaan diri seseorang yang seolah terus ditimpa masalah dalam hubungan percintaannya.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada bidang sastra di SMP merupakan suatu pembelajaran yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang materi sastra. Tujuan yang memang harus dicapai oleh peserta didik tentunya peserta didik selain harus bisa memahami tentang teori-teori sastra dan mengapresiasi sebuah karya sastra, juga harus bisa memahami apa yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri serta menjadikannya pesan atau amanat yang ada sebagai pelajaran serta menumuhkan rasa kepedulian terhadap keadaan orang-orang sekitar. Salah-satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP khususnya pada bidang sastra yaitu materi tentang teks puisi, yang mana

salah satu tujuan dari mata pelajaran tersebut adalah peserta didik harus bisa mengidentifikasi serta memahami unsur pembangun teks puisi.

Pembelajaran tentang puisi di SMP biasanya akan membosankan bagi peserta didik karena sering kali guru hanya memakai contoh satu atau dua karya puisi yang nantinya akan dijadikan sebagai referensi untuk peserta didik dalam pembelajaran puisi khususnya mengenai unsur pembangun teks puisi. Hal ini tentu saja seorang guru juga harus bisa mencari referensi puisi-puisi yang lain yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran puisi. Oleh karena itu, Antologi Puisi Sujud Sendu karya Uswatun Khasanah, dkk dirasa tepat untuk dijadikan sebagai referensi guru dan peserta didik sebagai bahan ajar pada materi sastra khususnya tentang teks puisi.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar yang menarik dan juga bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Penelitian ini membahas tentang salah satu unsur pembangun puisi yaitu citraan. Dari 71 puisi yang terdapat dalam Antologi Puisi Sujud Sendu karya Uswatun Khasanah, dkk terdapat banyak puisi dengan tema yang beragam, diantaranya tema keluarga, agama, pendidikan, dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai contoh yang bisa dibaca dan dipahami oleh peserta didik mengenai unsur pembangun puisi khususnya tentang citraan. Puisi yang dibuat oleh penyair mengandung berbagai keadaan atau permasalahan yang dialami oleh seorang penulis dalam kehidupannya sehingga dapat diambil pesan yang baik dan bermanfaat bagi pembaca atau peserta didik. Hal ini juga berhubungan dengan

keterlibatan guru dalam proses pembelajaran tentang unsur-unsur pembangun teks puisi seperti memilihkan bahan ajar yaitu contoh teks puisi puisi dengan tema yang tepat dan sesuai dengan peserta didik khususnya SMP. Contoh-contoh puisi yang baik dan tepat yang terdapat citraanya diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman peserta didik mengenai media kebahasaan. Seperti yang diketahui bahwa citraan sebagai media kebahasaan dimanfaatkan oleh seorang penyair untuk dapat memperkuat daya bayang (imajinasi) pembaca. Selain itu juga, peserta didik pun dapat memperkuat perasaan kepekaanya terhadap sebuah karya sastra.

Hasil penelitian tentang citraan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk dapat peneliti implikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII khususnya KD 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Kompetensi Dasar mengenai unsur-unsur pembangun puisi, peserta didik diharapkan bisa mengidentifikasi dan memahami tentang semua unsur pembangun puisi salah satunya adalah tentang citraan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat enam jenis citraan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak. Total semua citraan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk adalah 110 data. Dari total 110 data tersebut ditemukan citraan penglihatan berjumlah 57 data, citraan pendengaran berjumlah 19 data, citraan penciuman berjumlah 3 data, citraan rasa berjumlah 4 data, citraan rabaan berjumlah 19 data, dan citraan gerak berjumlah 8 data. Citraan yang paling banyak digunakan oleh penyair adalah citraan penglihatan, sedangkan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan penciuman dan rasa.
2. Hasil dari penelitian ini tentang citraan yang terdapat dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk bisa dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bisa diimplikasikan pada pembelajaran sastra khususnya



tentang puisi yang terdapat pada materi Bahasa Indonesia kelas VIII pada KD 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan KD 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan dan dibaca.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil analisis citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendukarya Uswatun Khasanah*, dkk yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra khususnya puisi baik bagi guru, peserta didik maupun pembaca. Melalui penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan dan mencari bahan ajar yang lebih banyak lagi khususnya tentang karya sastra puisi. Selain itu, diharapkan juga terdapat peran guru dalam memilih puisi-puisi yang sesuai untuk diajarkan kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johan dan Rahidatul Laila Agustina. 2020. "Analisis Pencitraan Kumpulan Puisi *Semua Tetap Seperti Semula* Karya Tarman Effendi Tarsyad". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol.5, No.2, 168-175.
- Chen, Desheng dan Chenxi Wang. 2019. "*Images and Their Implications in Elizabeth Bishop's Poetry*". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol.341, 212-214.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Hermaji, Bowo. 2018. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Khasanah, Uswatun dkk. 2018. *Sujud Sendu*. Yogyakarta. Terakata.
- Mabruri, Zunair Kamaludin, dan Sri Dwi Ratnasari. 2015. "Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Blues untuk Bonnie* Karya W.S. Rendra dan Penerapannya". *Culture*. Vol.2, No.1, 133-150.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmatika, Ais, Syamsul Anwar, dan Vita Ika Sari. 2018. "Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Cerpen *Huja, Senja, dan Cinta* Karya Seno Gumira Adjidarma". *Jurnal Sasando(Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya)*. Vol.1, No.2, 86-99.
- Suharianto. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Siallagan, Sari Rishita, Sulastris Manurung, dan Juwita Boneka Sinaga. 2017. *“Analysis of Figurative Language and Imagery in Taylor Swift’s Songs. Journal Anglo-Saxin”*. Vol. VIII No. 1, 55-67.
- Yono, Robert Rizki, dan Mimi Mulyani. 2017. “Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.6, No.2, 200-207.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## SILABUS

**Sekolah** : SMP  
**Kelas/Semester** : VIII/1  
**Mata Pelajaran** : BAHASA INDONESIA  
**Tahun Pelajaran** : 2020/2021  
**Kompetensi Inti** :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang /teori.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran
3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengertian teks berita</li><li>• Unsur-unsur berita (5W + 1H)</li><li>• Ringkasan dan penyimpulan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengamati teks berita, baik yang diperdengarkan atau ditayangkan.</li><li>• Mendiskusikan hasil membaca untuk memperoleh pemahaman tentang unsur- unsur berita</li></ul>
4.1 Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berita</li><li>• Langkah-langkah menyimpulkan</li></ul>	

dibaca dan didengar	<p>pokok-pokok berita</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan terhadap isi berita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendiskusikan langkah-langkah menentukan pokok-pokok/ unsur-unsur berita</li> <li>• Merumuskan ringkasan/kesimpulan unsur-unsur teks berita yang yang dibaca</li> <li>• Menanggapi berita</li> </ul>
3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita	<p>Struktur teks berita :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala berita (lead)</li> <li>• Tubuh berita</li> <li>• Ekor berita</li> </ul> <p>Bahasa baku dan tidak baku (pengayaan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca berbagai sumber untuk memahami struktur teks berita, kaidah kebahasaan (bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bawah, konjungsi temporal dan kronologis, keterangan waktu, kata kerja mental) yang digunakan dalam menulis bagian-bagian teks berita</li> <li>• Mendata objek dari berbagai sumber</li> </ul>
4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimic, kinesik)		

		tentang berita, bahan, dan cara/langkah- langkah kegiatan yang disusun menjadi teks berita <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya</li> <li>• Membacakan teks berita yang ditulis</li> </ul>
3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian dan teks iklan, slogan, poster</li> <li>• Unsur-unsur teks iklan, slogan, poster</li> <li>• Penyimpulan maksud suatu iklan</li> <li>• Menceritakan kembali iklan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata informasi isi dan unsur– unsur yang terdapat pada iklan, slogan, atau poster</li> <li>• Menelaah dan membedakan unsur-unsur iklan, slogan, dan poster</li> <li>• Mendiskusikan simpulan isi teks iklan, slogan atau poster</li> <li>• Mempresentasikan isi teks iklan, slogan, atau poster</li> </ul>
4.3 Menyimpulkan isi, iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber		

3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur-unsur iklan, slogan, dan poster</li> <li>• Cara menyusun teks iklan, slogan, poster</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendiskusikan ciri-ciri atau komponen dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster berdasarkan teks iklan, slogan, atau poster yang dibaca/didengar/disaksikan</li> <li>• Menganalisis langkah- langkah penulisan iklan, slogan atau poster</li> <li>• Merumuskan konteks iklan, slogan, atau poster sesuai dengan keperluan untuk bahan penulisan slogan dan atau poster</li> <li>• Menulis iklan, slogan, atau poster berdasarkan konteks yang telah dirumuskan</li> <li>• Mempresentasikan iklan, slogan, dan atau poster yang ditulis dengan berbagai</li> </ul>
4.4 Menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis		



		variasi
3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari (koran/ majalah) yang didengar dan dibaca	Pengertian teks eksposisi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur-unsur teks eksposisi: gagasan dan fakta-fakta</li> <li>• Pola-pola pengembangan teks eksposisi</li> <li>• Simpulan teks eksposisi</li> <li>• berdasarkan gagasan utamanya</li> <li>• Jenis-jenis paragraf dalam teks eksposisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati teks eksposisi untuk merumuskan pengertiannya</li> <li>• Mendata dan merumuskan unsur-unsur teks eksposisi yang meliputi gagasan dan fakta dan pola pengembangannya</li> <li>• Mengakaji hubungan bagian-bagian struktur dan kebahasaan teks eksposisi</li> <li>• Menelaah dan informasi isi teks sesuai dengan bagian-bagian teks eksposisi</li> <li>• Menyimpulkan isi teks eksposisi hasil diskusi</li> </ul>
4.5 Menyimpulkan isi teks (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang diperdengarkan atau dibaca		
3.6 Menelaah isi dan struktur teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang diperdengarkan atau	Struktur teks eksposisi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaidah teks eksposisi</li> <li>• Langkah-langkah menyusun teks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendiskusikan struktur dan penggunaan kaidah bahasa teks eksposisi</li> <li>• Menyusun kerangka</li> </ul>

dibaca	eksposisi	teks ekspoisi
4.6 Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi berupa yang artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyan-ting teks eksposisi</li> </ul>	berdasarkan struktur, kaidah bahasa, ciri kebahasaan, dan pola pengembangan kebahasaan berdasarkan objek yang akan ditulis <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis teks ekposisi</li> <li>• Mempresentasikan teks eksposisi</li> </ul>
3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	Pengertian teks puisi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur-unsur teks pembentuk teks puisi</li> <li>• Simpulan isi, unsur-unsur pembangun teks puisi, dan jenis-jenisnya</li> <li>• Periodesasi puisi (pengayaan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati model-model teks puisi</li> <li>• Merumuskan pengertian puisi</li> <li>• Mendiskusikan isi teks puisi yang dibaca</li> <li>• Mendiskusikan unsur-unsur pembangun puisi dan jenis-jenisnya</li> <li>• Mempresentasi kan hasil diskusi</li> </ul>
4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca		
3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur lahir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan unsur-</li> </ul>

puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca	(bentuk) dan batin (makna) puisi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan gagasan, perasaan, pandangan penulis</li> <li>• Pembacaan puisi (ekspresi, lafal, tekanan, intonasi)</li> </ul>	unsur pembentuk teks puisi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi isi, penggunaan bahasa, kata-kata (konotasi dan denotasi) dalam teks puisi</li> <li>• Menulis puisi berdasarkan konteks</li> <li>• Membacakan puisi yang ditulis dan menanggapi</li> </ul>
4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi		
3.9 Mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara tertulis	Pengertian teks eksplanasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri teks eksplanasi berdasarkan pola/struktur teks eksplanasi</li> <li>• Gagasan umum dalam teks eksplanasi</li> <li>• Langkah-langkah meringkas isi teks eksplanasi berdasarkan gagasan umumnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati suatu model teks eksplanasi</li> <li>• Menyimpulkan pengertian, ciri-ciri berdasarkan pola/struktur teks eksplanasi</li> <li>• Mendata gagasan umum dan teks eksplanasi</li> <li>• Meringkas isi teks eksplanasi</li> <li>• Memajang ringkasan teks eksplanasi</li> </ul>
4.9 Meringkas isi teks eksplanasi yang berupa proses terjadinya suatu fenomena dari beragam sumber yang didengar		

dan dibaca		
3.10 Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca	Ragam isi teks eksplanasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur teks eksplanasi</li> <li>• Kaidah teks eksplanasi</li> <li>• Pola-pola pengembangan teks eksplanasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati model-model teks deskripsi</li> <li>• Mendata isi, struktur, dan kaidah teks eksplanasi</li> </ul>
4.10 Menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendata peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan peserta didik tinggal sebagai bahan menulis teks eksplanasi</li> <li>• Menulis teks eksplanasi sesuai dengan kerangka/pola yang dirancang</li> <li>• Memajang teks eksplanasi yang disusun dan ringkasannya</li> </ul>

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester : VIII/Ganjil**

**Materi Pokok : Teks Puisi**

**Alokasi Waktu : 4 JP (2 Pertemuan)**

**A. Kompetensi Inti**

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>
3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.	3.7.1 Menjelaskan pengertian puisi 3.7.2 Menjelaskan unsur-unsur pembangun teks puisi

	3.7.3 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi
4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	4.7.1 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi 4.7.2 Menyimpulkan isi teks puisi

### **C. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat :

Pertemuan 1 :

1. Menjelaskan pengertian teks puisi.
2. Menjelaskan unsur-unsur pembangun teks puisi.
3. Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi.

Pertemuan 2 :

1. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi
2. Menyimpulkan isi teks puisi.

### **D. Materi Pembelajaran**

1. Pengertian Teks Puisi
2. Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi
3. Model-Model Teks Puisi

### **E. Metode Pembelajaran**

Model : Model Inkuiri

Metode : Ceramah, diskusi, dan tanya jawab

### **F. Media, Alat dan Sumber Belajar**

1. Media : Power Point, contoh teks puisi (buku Antologi Puisi)
2. Alat : Laptop dan LCD

3. Sumber Belajar :

- a. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.*Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.*Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. Internet

**G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

**Pertemuan 1**

<b>KEGIATAN PENDAHULUAN (Menit)</b>	
<b>Penguatan Pendidikan Karakter</b>	<b>Orientasi:</b> Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, dan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan.
	<b>Apersepsi:</b> Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya.
	<b>Motivasi:</b> Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi teks puisi dalam kehidupan sehari-hari.
	<b>Pemberian Acuan:</b> Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi,

	kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pertemuan yang sedang berlangsung serta pembagian kelompok belajar.
<b>KEGIATAN INTI (Menit)</b>	
<b>Literasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi pembelajaran teks puisi.</li> <li>Peserta didik membaca contoh teks puisi yang sudah disediakan oleh guru (<i>Membaca</i>)</li> <li>Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan materi (<i>Mengamati</i>).</li> </ol>
<b>Critical Thinking</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan contoh teks puisi dan materi yang disajikan dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran tentang <i>Teks Puisi</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian teks puisi</li> <li>Model-model teks puisi</li> <li>Unsur-unsur pembangun teks puisi</li> </ul> </li> </ol>
<b>Collaboration (Kerja Sama)</b>	<p><b>Siswa berlatih praktik/mengerjakan tugas</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi <i>Teks Puisi</i>.</li> <li>Peserta didik secara berkelompok menjelaskan pengertian teks puisi dengan cermat dan teliti.</li> </ol>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diberikan oleh guru dengan cermat dan teliti.</li> <li>d. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi.</li> </ul>
<b>Communication (Komunikasi)</b>	<p><b>Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan mengenai hasil latihan kelompok dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, bertanya atas presentasi mengenai hasil latihan kelompok yang dilakukan, dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul>
<b>Creativity (Kreativitas)</b>	<p><b>Kesimpulan Pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru dan peserta didik menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan tentang materi <i>Teks Puisi</i>.</li> <li>b. Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemicu kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Teks Puisi</i>.</li> </ul>
<b>PENUTUP (Menit)</b>	
<b>Peserta Didik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul</li> </ul>

	<p>dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.</p> <p>b. Peserta didik bersama guru merefleksikan pembelajaran mengenai Teks Puisi dengan teliti dan bertanggung jawab.</p>
<b>Guru</b>	<p>a. Guru menjelaskan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, dan peserta didik menyimak dengan cermat dan sungguh-sungguh.</p> <p>b. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa.</p>

## Pertemuan 2

<b>KEGIATAN PENDAHULUAN (Menit)</b>	
<b>Penguatan Pendidikan Karakter</b>	<p><b>Orientasi:</b></p> <p>Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, dan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan.</p>
	<p><b>Apersepsi:</b></p> <p>Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya.</p>
	<p><b>Motivasi:</b></p> <p>Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi teks puisi dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p><b>Pemberian Acuan:</b></p>

	Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pertemuan yang sedang berlangsung serta pembagian kelompok belajar.
<b>KEGIATAN INTI (Menit)</b>	
<b>Literasi</b>	<p>a. Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi pembelajaran teks puisi.</p> <p>b. Peserta didik membaca contoh teks puisi yang sudah disediakan oleh guru (<i>Membaca</i>)</p> <p>c. Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan materi (<i>Mengamati</i>).</p>
<b>Critical Thinking</b>	<p>b. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan contoh teks puisi dan materi yang disajikan dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran tentang <i>Teks Puisi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi.</li> <li>• Menyimpulkan isi teks puisi</li> </ul>
<b>Collaboration (Kerja Sama)</b>	<p><b>Siswa berlatih praktik/mengerjakan tugas</b></p> <p>e. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi <i>Teks Puisi</i>.</p> <p>f. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi yang diberikan</p>

	<p>oleh guru dengan cermat dan teliti.</p> <p>g. Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan isi teks puisi yang diberikan oleh guru dengan cermat dan teliti.</p>
<p><b>Communication</b> (Komunikasi)</p>	<p><b>Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok</b></p> <p>b. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan mengenai hasil latihan kelompok dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, bertanya atas presentasi mengenai hasil latihan kelompok yang dilakukan, dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p>
<p><b>Creativity (Kreativitas)</b></p>	<p><b>Kesimpulan Pembelajaran</b></p> <p>c. Guru dan peserta didik menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan tentang materi <i>Teks Puisi</i>.</p> <p>d. Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemicu kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Teks Puisi</i>.</p>
<p><b>PENUTUP (Menit)</b></p>	
<p><b>Peserta Didik</b></p>	<p>c. Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.</p>

	d. Peserta didik bersama guru merefleksi pembelajaran mengenai Teks Puisi dengan teliti dan bertanggung jawab.
<b>Guru</b>	c. Guru menjelaskan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, dan peserta didik menyimak dengan cermat dan sungguh-sungguh. d. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa.

## **H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar**

### **Pertemuan 1**

#### **a. Penilaian Sikap**

Teknik Penilaian : Keaktifan dari masing-masing peserta didik  
(Observasi)

Bentuk Instrumen : Lembar observasi

#### **b. Pengetahuan**

Teknik Penilaian : Tertulis

Bentuk Instrumen : Uraian

### **Pertemuan 2**

#### **a. Penilaian Sikap**

Teknik Penilaian : Keaktifan dari masing-masing peserta didik  
(Observasi)

Bentuk Instrumen : Lembar observasi

#### **b. Pengetahuan**

Teknik Penilaian : Tertulis

Bentuk Instrumen : Uraian (Portofolio)

## **I. Instrumen Penilaian**

### **Pertemuan 1**

Bentuk soal : Teks Puisi

Jenis soal : Tes Tertulis

Bacalah teks puisi dengan cermat dan teliti!

### **Sang Pelindung**

Karya Nabillah Ulul Azmi

Saat indahny senja menghiasi langit  
Terlintas di benakku gambaran wajahmu  
Wajah yang semakin tua mengeriput  
Dengan tangan yang penuh lesu

Ibu adalah surgaku namun engkau adalah  
malaikatku  
Yang membentangkan sayapnya untuk  
menompang kehidupan  
Cucuran deras keringat menghiasi tubuhmu  
Menggambarkan betapa ikhlasnya dirimu

Indahnya mentari di pagi hari  
Yang menghiasi langit tersenyum sepi  
Aku selalu berdoa kepada illahi  
Agar setiap langkahmu adalah rizki

Lelahmu adalah inspirasiku  
Kasih sayangmu suatu keindahan bagiku

Yang takkan pernah terbayarkan

Walau dengan seribu lautan

1. Jelaskan pengertian puisi menurut pendapat Anda?
2. Identifikasilah unsur pembangun teks puisi berupa citraan dalam teks puisi di atas?

Kunci Jawaban :

1. Puisi adalah suatu karya seni yang indah yang bermakna, dan dibentuk dengan struktur yang indah agar dapat menciptakan kepuhutan dalam puisi. Puisi biasanya dibuat berdasarkan pengalaman atau peristiwa yang indah dan mengesankan yang pernah dialami penulisnya.
2. Unsur citraan dalam puisi Sang Pelindung karya Nabillah Ulul Azmi, yaitu :
  - a. Citraan penglihatan yang ditemukan pada bait kesatu baris kesatu, ialah baris yang berbunyi /Saat indahny senja menghiasi langit/. Dalam baris puisi tersebut penyair menceritakan keindahan senja yang menghiasi langit. Penggalan puisi tersebut memberi dorongan terhadap daya bayang pembaca, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan dapat melihat senja yang indah di langit.
  - b. Citraan penglihatan yang ditemukan pada bait kesatu baris ketiga, ialah baris yang berbunyi /Wajah yang semakin tua mengeriput/. Dalam baris puisi tersebut penyair menceritakan bahwa ia sedang mengingat wajah ibunya yang semakin tua dan mengeriput. Baris tersebut memberi dorongan terhadap daya bayang pembaca, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan dapat melihat wajah seorang ibu yang sudah tua dan berkeriput.
  - c. Citraan penglihatan yang ditemukan pada bait kedua baris kelima, ialah baris yang berbunyi /Cucuran deras keringat menghiasi tubuhmu/. Dalam baris puisi tersebut penyair menceritakan bahwa seorang ibu yang rela

menopang kehidupan keluarganya dilihat dari keringat yang membasahi tubuhnya. Penggalan puisi tersebut memberi dorongan terhadap daya bayang pembaca, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan dapat melihat keringat yang membasahi tubuh.

- d. Citraan penglihatan yang ditemukan pada bait ketiga baris kesatu, ialah baris yang berbunyi /Indahnya mentari di pagi hari/. Dalam baris puisi tersebut penyair menceritakan keindahan matahari pada saat pagi hari. Penggalan puisi tersebut memberi dorongan terhadap daya bayang pembaca, sehingga diperoleh gambaran seakan-akan dapat melihat mentari yang indah pada pagi hari.

## **Pertemuan 2**

Bentuk soal : Teks Puisi

Jenis soal : Tes Tertulis

Bacalah teks puisi di bawah ini dengan cermat dan teliti!

### **Tanatos Moirai**

Karya Nelly Fajar Setiawaty

Redup sudah nur illahi  
Senja datang dipangkuan moirai  
Dalam sepi yang paling sepi  
Menuju penghidupan abadi  
Ya Rabb ya ilahi...  
Ya Rabb ya ilahi

Penyesalan

Penyesalan



Penyesalan

Sebuah jeritan tak terdengar

Hanya gurauan rumput-rumput liar

Sakit Ya Rabb...

Sakit...

Sakit

Rintihan dosa dalam sebuah siksa

Ingin bertaubat

Semua sudah terlambat

Diri sendirilah yang menjadi pembenaran

Dihadapan utusan Tuhan

1. Citraan apa sajakah yang terdapat dalam puisi di atas?
2. Simpulkanlah makna yang terkandung dalam puisi di atas?

Kunci Jawaban :

1. Citraan yang terdapat dalam puisi berjudul Tanatos Moirai adalah citraan penglihatan dan pendengaran.
2. Makna yang terkandung dalam puisi berjudul Tanatos Moirai adalah kita sebagai manusia yang tidak luput dari perbuatan dosa dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan hendaknya bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt. sebelum terlambat. Dalam puisi ini menggambarkan bagaimana penyesalan manusia ketika sudah waktunya hari akhir tiba dan mereka belum bertaubat.

## **J. Rubrik Penilaian**

### **Pertemuan Pertama**

No	Pertanyaan	Skor
1	Jelaskan pengertian puisi menurut pendapat Anda?	5
2	Identifikasilah unsur-unsur pembangun teks puisi berupa citraan dalam teks puisi di atas?	5
Jumlah		10

### **Pertemuan 2**

No	Pertanyaan	Skor
1	Citraan apa sajakah yang terdapat dalam puisi di atas?	5
2	Simpulkanlah makna yang terkandung dalam puisi di atas?	5
Jumlah		10

## **K. Remedial dan Pengayaan**

### **a. Remedial**

Remedial dilakukan untuk peserta didik yang belum memahami tentang materi teks puisi dan belum memenuhi nilai (KKM). Kegiatan remedial yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

1. Memberikan penugasan kepada peserta didik
2. Melakukan tes kembali seperti sebelumnya

### **b. Pengayaan**

1. Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM atau mencapai kompetensi dasar.

2. Pengayaan dapat ditagih atau tidak ditagih, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
3. Direncanakan berdasarkan IPK atau materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan lebih luas misalnya: peserta didik diberi pengayaan berupa tugas untuk membuat teks puisi seperti yang sudah dipelajari.









Tegal, April 2021  
Guru Mata Pelajaran



Reza Ramdani  
NPM 1517500044

# JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Reza Ramdani
2. NPM : 1517500044
3. Program Studi/Smt : PBSI/7
4. Judul Skripsi : Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu Karya Uswatun Khasanah*, dkk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.
5. Pembimbing : I. Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
II. Syamsul Anwar, M.Pd.

## PEMBIMBING I

No	Hari, Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin, 22/02/21	Bimbingan BAB 1-5	Revisi	
2.	Selasa, 23/02/21	Bimbingan BAB 1-3	Revisi Kata "Pancaindra" dan desain Pen.	
3.	Rabu, 3/3/21	Bimb bab 1-3	Revisi	
4.	Selasa, 7/3/21	Bimb bab 1-3	ACC	
5.	Senin 15/3/21	Bimb bab 4-5	Revisi	
6.	Senin, 22/3/21	Bimb 4-5	Revisi	
7.	Senin 5/4/21	Bimb 4-5	Buat Draft	
8.	Senin 7/4/21	Bimb 4-5	ACC	

9.	Selasa, 20/04 21	Bimbingan 1-5	Revisi draft	
10.	Senin, 26/04 21	Bimbingan draft + artikel	ACC	
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

Tegal, Februari 2021

Diketahui,

Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pembimbing I

Leli Triana, S.S., M.Pd  
NIDN. 0611027701

Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
NIDN. 0625028603

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Reza Ramdani
2. NPM : 1517500044
3. Program Studi/Smt : PBSI/7
4. Judul Skripsi : Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu Karya Uswatun Khasanah*, dkk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.
5. Pembimbing : I. Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
II. Syamsul Anwar, M.Pd.

### PEMBIMBING II

No	Hari, Tanggal	Maksud Bimbingan	Uraian Hasil Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Rabu, 10/03/21	Bimbingan BAB 1-3	Revisi	Syamsul
2.	Kamis, 18/03/21	Bimbingan BAB 1-3	Acc	Syamsul
3.	Senin, 5/04/21	Bimbingan bab 4-5	Revisi	Syamsul
4.	Senin, 26/04/21	Bimbingan bab 1-5 + artikel	Revisi	Syamsul
5.	Rabu, 05/05/21	Bimbingan bab 1-5 + artikel	Revisi	Syamsul
6.	Jumat, 07/05/21	Bimbingan bab 1-5 + artikel	Acc	Syamsul
7.				
8.				

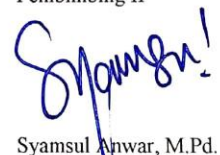
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

Tegal, Februari 2021

Diketahui,

Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pembimbing II

Leli Triana, S.S., M.Pd  
NIDN. 0611027701

  
Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN. 0608048601



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PRODI – BK, PKN, PE, PBSI, PBI, PMTK, dan PIPA

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

### **BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

No. 273/K/A-2/FKIP/UPS/VII/2021

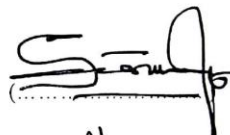
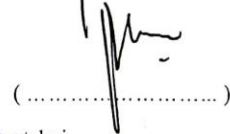
Dengan ini Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal Nomor : 272/K/A-2/FKIP/UPS/VII/2021 tanggal 23 Juli 2021, menyatakan bahwa pada hari Rabu tanggal dua puluh delapan bulan Juli tahun dua ribu dua puluh satu pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa FKIP UPS Tegal :

Nama : **Reza Ramdani**  
NPM : **1517500044**  
Jurusan/Prodi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Judul Skripsi : **"Citraan dalam Antologi Puisi *Sujud Sendu* karya Uswatun Khasanah, dkk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP"**  
Nilai : **Angka 85,67 Huruf (A)**  
Keterangan : **LULUS**

Demikian berita acara ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 28 Juli 2021  
Tim Penguji

1. **Ketua**  
Nama : **Dr. Sutji Muljani, M.Hum.**  
NIDN : **0625077001**  
Pangkat / Gol : **Penata / III/c**  
Jabatan : **Lektor**
2. **Sekretaris**  
Nama : **Leli Triana, S.S., M.Pd.**  
NIDN : **0611027701**  
Pangkat / Gol : **Penata / III/c**  
Jabatan : **Lektor**
3. **Penguji I**  
Nama : **Vita Ika Sari, M.Pd.**  
NIDN : **0631078505**  
Pangkat / Gol : **Penata / III /c**  
Jabatan : **Lektor**
4. **Penguji II**  
Nama : **Syamsul Anwar, M.Pd.**  
NIDN : **0608048601**  
Pangkat / Gol : **Penata / III/c**  
Jabatan : **Lektor**
5. **Penguji III**  
Nama : **Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.**  
NIDN : **0625028603**  
Pangkat / Gol : **Penata Muda / III/c**  
Jabatan : **Lektor**

()  
()  
()  
()  
()

Mengetahui,  
a.n. Dekan FKIP,  
  
**Dr. Sutji Muljani, M.Hum.**  
NIDN-0625077001







YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PRODI – BK, PKN, PE, PBSI, PBI, PMTK, dan PIPA

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, yang terdiri atas:

**1. Pembimbing I**

Nama : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
NIDN : 0625028603  
Pangkat / Golongan : Penata Muda / III/c  
Jabatan : Lektor

**2. Pembimbing II**

Nama : Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN : 0608048601  
Pangkat / Golongan : Penata / III/c  
Jabatan : Lektor

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Reza Ramdani  
NPM : 1517500044  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan SKRIPSI dengan judul :

**“Citraan dalam Antologi Puisi Sujud Sendu karya Uswatun Khasanah, dkk dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”**

dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

NO	TAHAPAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	Pengajuan Judul	9 November 2020
2.	Penulisan Proposal	16 November 2020
3.	Pelaksanaan Penelitian	13 Januari 2021
4.	Pengumpulan Data	13 Januari 2021
5.	Analisis Data	21 Januari 2021 – 17 Februari 2021
6.	Penyusunan Laporan/Skripsi	18 Februari 2021

Skripsi tersebut telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal pada hari Selasa, 28 Juli 2020.

Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 28 Juli 2020

Pembimbing I,

Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
NIDN 0625028603

Pembimbing II,

Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN 0608048601

